

**POLA KOMUNIKASI ORGANISASI ALIANSI JURNALIS
INDEPENDEN (AJI) SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos).
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Jurnalistik

Oleh:

Mohammad Bagus Satria (2101026035)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohammad Bagus Satria

NIM : 2101026035

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : KPI/ Jurnalistik

Judul : Pola Komunikasi Organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI)
Semarang Dalam Menjaga Independensi Anggota

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Maret 2025

Dosen Pembimbing



Farida Rachmawati, M.Sos

NIP. 19910708201903 2 021

SKRIPSI
POLA KOMUNIKASI ORGANISASI ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN
(AJI) SEMARANG

Disusun Oleh:

Mohammad Bagus Satria
2101026035

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 22 April 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang


Dr. Abdul Ghoni, M.Ag
NIP. 197707092005011003

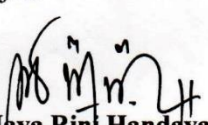
Penguji I


Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

Sekretaris Sidang


Farida Rachmawati, M.Sos.
NIP. 199107082019032021

Penguji II


Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom
NIP. 197605052011012007

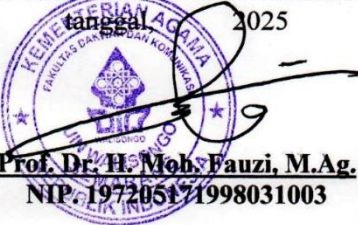
Mengetahui

Dosen Pembimbing


Farida Rachmawati, M.Sos
NIP. 199107082019032021

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada
tanggal 2025


Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Bagus Satria

NIM : 2101026035

Jurusan: Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini, menyatakan skripsi ini merupakan hasil kerja keras yang telah disusun oleh Saya sendiri. Pada skripsi ini didalamnya berisi hasil penelitian yang mengacu pada karya ilmiah terdahulu yang telah dituliskan sumbernya. Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Perguruan Tinggi. Sumber informasi dan pengetahuan yang Saya peroleh telah dicantumkan dalam daftar pustaka sebelum diterbitkan. Dengan ini, Saya menyampaikan surat pernyataan ini, dan Saya bersedia bertanggung jawab serta siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di kemudian hari apabila terdapat bukti pelanggaran.

Semarang, 22 Maret 2025



Mohammad Bagus Satria

NIM: 2101026035

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah menganugrahkan segala karunia dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan berhasil lulus dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang kami harapkan syafaat-Nya kelak di hari akhir.

Penyusunan skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang Dalam Menjaga Independensi Anggota” merupakan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses penyusunan ini, Saya tidak dapat mengabaikan dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh ketulusan hati dan rasa hormat, Saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof, Dr. Moh. Fauzi, Mag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Asep Dadang Abdullah M,Ag. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Farida Rachmawati M,Sos. Selaku Dosen Pembimbing terima kasih sudah memberikan bimbingan kepada Saya dalam proses pengerjaan skripsi. Ibu merupakan Dosen pembimbing yang sabar dan sangat teliti dalam memberikan masukan untuk isi skripsi Saya.
5. Ibu Nadiatus Salama M.Si., PhD. Selaku Dosen Wali saya. Terima Kasih Saya ucapkan karena sudah memberikan motivasi, dan pembelajaran yang sangat berharga.
6. Dan segenap Dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan bekal beberapa ilmu pengetahuan.
7. Terima Kasih untuk Aliansi Jurnalis Indepenen (AJI) Semarang yang sudah mengizinkan Saya melakukan penelitian dan menjadikan AJI Semarang sebagai objek penelitian Saya, dan membantu dalam pengumpulan data.
8. Terima Kasih untuk diri Saya sendiri karena masih bisa bertahan sampai sejauh ini. Banyak hal yang luar biasa sudah Saya lalui. Banyak cobaan yang telah diberikan Tuhan dan Saya bangga terhadap diri sendiri karena sudah berada di titik ini.
9. Terima Kasih kepada kedua orang tua Saya Bapak Wiji sucipto dan Ibu Kusniwati. Terima Kasih kepada Kakak kandung Saya, Selvy Cahyanti S.H dan Lya Charina S.H.
10. Untuk orang-orang yang telah membantu Saya dalam pencarian judul skripsi, Kholid Mawardi, Muhlis, Ikhsanul, dan M. Zaky.

11. Untuk teman dekat yang Saya di Semarang, Kholis Dwi, Haqqi Idral, Ulhaq, Alif Dery, Fatur Rizky yang selalu membantu dan menemani disaat Saya sedang dalam keadaan kurang oke.
12. Terima Kasih pada teman seperjuangan dari SMA dan tempat asal yang sudah menemani dari dulu hingga akhirnya memutuskan untuk melanjutkan Pendidikan di Semarang, Yhudan Ahmad.
13. Terima Kasih orang-orang baik yang saya temui selama tinggal di Semarang.
14. Terima kasih untuk keluarga FC Lamia Mas Dibyo yang sudah memberikan pekerjaan, dan tetap mendukung Pendidikan Saya. Willy, Jaisy yang senantiasanya bersedia bertukar jam kerja untuk kepentingan kuliah Saya.
15. Terima Kasih KPI A dan Konsentrasi Jurnalistik Angkatan 2021, karena sudah menjadi teman seperjuangan dalam satu kelas.
16. Terima Kasih LPM Missi sudah pernah menjadi wadah saya untuk mengembangkan ilmu jurnalistik yang dimana pada saat penggarapan skripsi sangat bermanfaat.
17. Untuk kamar kos tejou mundo, yang dari sejak awal di Semarang menjadi tempat tinggal hingga saat ini. Menjadi tempat satu-satunya untuk Saya mengerjakan skripsi.

Semarang, 22 Maret 2025

Penulis



Mohammad Bagus Satria

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Diri Saya sendiri

Terima kasih untuk diri Saya sendiri karena masih bisa bertahan hingga saat ini, banyak hal sudah Saya lewati sangat bersyukur masih mampu melewati itu semua. Saya persembahkan kepada diri sendiri karena ini merupakan hasil karya buatan Saya sendiri dengan proses yang luar biasa, banyak orang di luar sana yang meragukan Saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini, tapi nyatanya Saya lebih cepat menyelesaikannya daripada mereka yang meragukan diri Saya.

Kedua Orang Tua

Bapak dan Ibu, Saya persembahkan karya tulis berupa skripsi untuk kalian berdua yang telah merawat dan membesarkan dengan baik. Terutama kepada Ibu yang memiliki cita-cita ketiga anaknya harus lulus di perguruan tinggi dengan gelar Sarjana. Beliau yang dulu rela banting tulang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, banyak keraguan dari orang lain tapi Ibu tetap percaya bahwa engkau mampu meluluskan anak-anaknya dari perguruan tinggi. Skripsi ini Saya persembahkan untukmu. Semoga Bapak dan Ibu diberikan keselamatan dan bahagia selalu.

MOTTO

“Janganlah kamu takut untuk menjadi diri sendiri”

Jalaluddin Rumi

“Janganlah mengharapkan kebahagiaan dari orang lain, karena kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan dari diri sendiri”

Imam Al-Ghazali

ABSTRAK

Mohammad Bagus Satria, 2101026035. “Pola Komunikasi Organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang”

Organisasi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam suatu organisasi, komunikasi berperan penting sebagai sarana untuk membangun dan menjalin hubungan antara atasan dan bawahan. Proses komunikasi yang efektif dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Semarang merupakan organisasi cabang dari AJI Nasional. Sejak dideklarasikan pada tahun 1998, AJI Semarang memiliki peran untuk memperjuangkan dan menjalankan prinsip Aliansi Jurnalis Independen di lingkup Kota Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi organisasi yang diterapkan ketua AJI Semarang kepada anggota, dalam kegiatan internal seperti rapat mingguan, diskusi bulanan, dan obrolan santai dengan menggunakan pendekatan teori Josep A DeVito serta komunikasi organisasi secara vertikal dan horizontal. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode dan pendekatan ini sesuai dan lebih efektif untuk menggali pemahaman mendalam tentang pola komunikasi organisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari wawancara, observasi langsung, dan dokumen resmi AJI tentang sejarah berdirinya, data sekunder didapatkan dari dokumen pendukung seperti kode etik Aliansi Jurnalis Independen, dan kode perilaku Anggota AJI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang menerapkan pola komunikasi organisasi Y dalam konteks rapat mingguan hasil keputusan dalam rapat berdasarkan musyawarah seluruh anggota dan dirumuskan ketua AJI Semarang berdasarkan kondisi organisasi dan nilai-nilai etika organisasi. Dalam konteks diskusi bulanan dan obrolan santai menggunakan pola bintang dan lingkaran. Pola komunikasi ini memungkinkan setiap anggota untuk berkomunikasi secara langsung dengan anggota lainnya tanpa adanya batasan tingkatan jabatan yang membatasi, dengan didukung prinsip komunikasi AJI Semarang yang memiliki empat aspek penting yaitu egaliter, demokratis, independen, dan faham situasi sosial prinsip ini diimplementasikan dengan baik oleh seluruh anggota. Komunikasi internal AJI Semarang juga termasuk dalam komunikasi horizontal.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Organisasi, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	10
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
3. Definisi Konseptual	11
4. Sumber dan Jenis Data	12
5. Teknik Pengumpulan Data	13
6. Teknik Analisis Data	15
BAB II.....	17
POLA KOMUNIKASI ORGANISASI.....	17
A. Pengertian Organisasi.....	17
B. Pengertian Komunikasi	23
1. Pola Komunikasi Organisasi	26
2. Komunikasi Organisasi	29
BAB III	33
POLA KOMUNIKASI INTERNAL ORGANISASI AJI SEMARANG	33
A. Gambaran Umum Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang.....	33
B. Pola Komunikasi Organisasi AJI Semarang	55

C. ImplemNtasi Empat Aspek Prinsip Komunikasi AJI Semarang	62
BAB IV	64
ANALISIS POLA KOMUNIKASI ORGANISASI AJI SEMARANG MENGUNAKAN PENDEKATAN TEORI JOSEP A DEVITO SERTA KOMUNIKASI ORGANISASI SECARA VERTIKAL DAN HORIZONTAL	64
A. Analisis pola komunikasi organisasi AJI Semarang dalam konteks rapat mingguan.....	66
1. Pola Y dan implementasi empat aspek prinsip komunikasi AJI Semarang.....	67
B. Analisis pola komunikasi organisasi AJI Semarang dalam dalam konteks diskusi bulanan dan obrolan santai.	69
1. Pola bintang dan implementasi empat aspek prinsip komunikasi AJI Semarang.	70
2. Pola lingkaran dan implementasi empat aspek prinsip komunikasi AJI Semarang.	72
C. Komunikasi Horizontal dan implementasi empat aspek prinsip komunikasi AJI Semarang.....	74
BAB V.....	77
PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	81
A. Draft Pertanyaan Saat Wawancara.....	81
B. Foto Dokumentasi	83
C. Surat Permohonan Riset.....	85
D. Nilai Pembimbing	86
E. Daftar Riwayat Hidup	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur pola lingkaran	27
Tabel 2 Struktur pola roda	28
Tabel 3 Struktur pola Y	28
Tabel 4 Struktur pola rantai	29
Tabel 5 Struktur pola bintang.....	29
Tabel 6 Susunan pengurus	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembentukan dan operasionalisasi organisasi, terdapat proses pengorganisasian yang mencakup penentuan tugas, penyusunan struktur kerja, serta penempatan individu yang bertanggung jawab atas setiap tugas tersebut (Khairani, 2022: 2).

Komunikasi memainkan peran penting sebagai sistem penghubung yang memungkinkan berbagai fungsi organisasi bekerja secara sinergis. Komunikasi organisasi bertujuan menciptakan kesepahaman (*mutual understanding*) di antara anggota sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif (Panuju, 2021: 15).

Dalam suatu organisasi, komunikasi berperan penting sebagai sarana untuk membangun dan menjalin hubungan antara atasan dan bawahan. Proses komunikasi yang efektif dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Secara umum, komunikasi dalam organisasi memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai media pertukaran informasi, serta sebagai alat yang memfasilitasi interaksi antaranggota yang berada pada posisi atau bagian yang berbeda dalam struktur organisasi (Brahmana et al, 2020: 97).

Komunikasi yang baik antara pemimpin dan anggota organisasi, serta antaranggota, dapat dijaga melalui pertukaran informasi, gagasan, peluang, serta pemberian motivasi. Selain itu, strategi komunikasi organisasi juga menjadi faktor krusial dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal (Ningtyas et al, 2022: 2).

Keefektifan komunikasi organisasi sangat berpengaruh terhadap kelancaran operasional organisasi. Pemimpin memiliki peran penting dalam menerapkan pola komunikasi yang baik agar informasi dapat diterima dengan jelas oleh anggota. Komunikasi yang tidak efektif dapat

menghambat penyampaian ide dan gagasan, sehingga mengganggu kinerja organisasi (Ramadhan, 2023: 3).

Komunikasi organisasi merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu dalam suatu kelompok, baik dalam struktur formal maupun informal organisasi. Seiring bertambahnya ukuran dan kompleksitas organisasi, proses komunikasi yang terjadi di dalamnya pun cenderung menjadi lebih rumit. Pada organisasi dengan jumlah anggota yang sedikit, misalnya tiga orang, proses komunikasi cenderung berlangsung secara sederhana. Namun, dalam organisasi yang terdiri atas ratusan hingga ribuan anggota, komunikasi akan berkembang menjadi lebih kompleks. Proses komunikasi dalam organisasi dapat berlangsung secara formal maupun informal, tergantung pada konteks dan struktur interaksi antar anggotanya (Brahmana et al, 2020: 98).

Allah SWT mengajarkan umat muslim terkait komunikasi organisasi melalui kisah Nabi Musa dengan kaum Bani Israil yang tertulis dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 67-71. Dalam kisah tersebut pada saat kaum Bani Israil mengalami perselisihan diantara mereka, sehingga Bani Israil pun menemui Nabi Musa untuk memecahkan masalah mereka dengan meminta bantuan dari Allah SWT. Nabi Musa sebagai pemimpin bertanggung jawab memberikan nasehat dan arahan kepada Bani Israil. Komunikasi organisasi pun terjadi antara Nabi Musa sebagai pemimpin diminta untuk memberikan arahan guna memecahkan masalah yang sedang dihadapi kaum Bani Israil yang berperan sebagai anggota organisasi (Saepuloh, 2023: 4).

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) merupakan organisasi profesi jurnalis yang memiliki prinsip independensi, dan terus menegakkan Kode Etik Jurnalistik yang terkandung nilai kebebasan pers, independensi pers profesionalisme dan anti suap. Kebebasan pers, kewajiban dan hak-hak penyelenggaraan pers di Indonesia dilindungi oleh Undang-undang nomor 40 tahun 1999 tentang pers. Komitmen Aliansi Jurnalis Independen untuk terus memperjuangkan dan menegakkan kebebasan pers bisa dibuktikan

melalui dokumen-dokumen resmi milik AJI, seperti Kode Etik AJI, Kode Perilaku Anggota AJI, dan Visi Misi organisasi yang terkandung nilai perjuangan untuk menegakkan kebebasan pers bagi jurnalis. Semua elemen itu menjadi etika dan pedoman yang harus ditaati selain Kode Etik Jurnalistik (KEJ) bagi mereka sebagai seorang jurnalis dan anggota AJI.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Semarang merupakan organisasi daerah dari AJI Indonesia. Sejak di deklarasikan pada tahun 1998 Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang memiliki peran strategis dalam memperjuangkan kebebasan pers dan menjaga independensi anggotanya. AJI Semarang memiliki peran untuk memperjuangkan dan menjalankan prinsip Aliansi Jurnalis Independen di lingkup Kota Semarang. Independensi jurnalis menjadi salah satu nilai utama yang terkandung dalam kode etik jurnalistik, kode etik AJI, dan kode perilaku anggota AJI.

AJI Semarang memiliki reputasi yang kuat dalam menjunjung tinggi kebebasan pers dan menjaga prinsip organisasi. Merujuk pada dokumen milik AJI Semarang yang peneliti dapatkan dari sekretaris AJI Semarang mengenai sejarah perjalannya, organisasi ini memiliki komitmen untuk memperjuangkan penegakan KEJ yang terkandung nilai kebebasan pers, independensi pers, profesionalisme dan antisuap. Juga menyuarakan pendirian serikat pekerja pers dan peningkatan kesejahteraan jurnalis. Sejak tahun 1998-2014 beberapa agenda tercatat khusus pada dokumen tersebut, dalam kegiatan yang berhubungan dengan isu jurnalistik, maupun isu pro demokrasi yang diselenggarakan bersama kelompok jaringan.

Pada tahun 1999, AJI berhasil mendesak Humas Pemerintah Kota Semarang untuk menghapus anggaran pemberian amplop kepada jurnalis sebagai bagian dari kampanye anti amplop yang menjadi isu utama secara nasional. Namun, kebijakan tersebut tidak bertahan lama, karena demi menjaga kepentingannya, Humas Pemerintah Kota Semarang kembali menerapkan praktik pemberian amplop kepada jurnalis.

Pada tahun 2000, AJI Semarang berhasil mengadvokasi dua jurnalis dari Radar Semarang (Jawa Pos Grup), Ecep S. Yasa dan H. Hudallah, yang

dipindah tugaskan dan akhirnya dipecat akibat mendirikan serikat pekerja Kejora (Keluarga Jurnalis Radar Semarang). Berkat advokasi yang dilakukan AJI Semarang dengan dukungan AJI Indonesia, Pengadilan Hubungan Industrial Semarang memutuskan kemenangan bagi gugatan yang diajukan oleh Ecep dan Hudallah.

Pada tahun 2013, AJI Semarang berkolaborasi dengan PBHI Jawa Tengah dalam memberikan advokasi kepada 12 jurnalis Harian Semarang yang mengalami PHK sepihak. Setelah melalui berbagai tahapan persidangan hingga tingkat kasasi, Mahkamah Agung memutuskan bahwa perusahaan pemilik Harian Semarang bersalah dan wajib membayar uang pesangon kepada ke-12 jurnalis tersebut.

Pada tahun 2013-2014, AJI Semarang berhasil mendorong Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, untuk menghentikan pemberian dana hibah dari APBD Jawa Tengah kepada organisasi wartawan, yang sebelumnya menjadi tradisi. Selain itu, Ganjar juga melarang jajaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Jawa Tengah memberikan amplop kepada jurnalis. Sebagai alternatif, ia mengadakan berbagai lomba penulisan dan fotografi yang berfokus pada permasalahan di Jawa Tengah (*AJI Semarang*)

Melalui wawancara dengan Ketua AJI Semarang, Aris Mulyawan pada 14 Februari 2025, diketahui bahwa AJI Semarang sering dipercaya masyarakat untuk mengadvokasi, mendampingi, dan mengawal kasus kekerasan seksual atau kasus kekerasan terhadap jurnalis saat berada dilokasi peliputan, termasuk juga memberikan bantuan hukum apabila korban memilih melanjutkan proses pelaporan.

Seluruh pencapaian yang berhasil diraih AJI Semarang dalam upayanya menjaga prinsip dan tujuan organisasi tidak terlepas dari peran penting komunikasi internal. Komunikasi yang terjalin secara efektif di antara anggota organisasi menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan koordinasi, pemahaman bersama, serta konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai dan arah gerak organisasi sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi organisasi yang diterapkan AJI Semarang untuk mengorganisir seluruh anggotanya dalam berbagai kegiatan internal seperti rapat mingguan, diskusi bulanan, dan obrolan santai dengan menggunakan pendekatan teori Josep A DeVito serta komunikasi organisasi secara vertikal dan horizontal. Melihat bagaimana komunikasi berjalan, untuk menjalankan organisasi ini sesuai prinsip yang dimiliki dan mencapai tujuan bersama. Permasalahan utama dalam komunikasi di AJI Semarang adalah bagaimana pola komunikasi internal digunakan untuk mengorganisir seluruh anggota dalam berbagai kegiatan internal, terutama dalam menghadapi tantangan seperti kurangnya kontrol atau pengawasan internal terhadap anggota.

Permasalahan ini menjadi penting karena komunikasi internal di dalam organisasi seperti AJI Semarang berperan besar dalam menegaskan nilai, memberi edukasi internal, serta menjaga etika profesi agar dan tetap berpegang teguh pada prinsip organisasi, Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan komunikasi organisasi dalam organisasi jurnalistik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pola komunikasi organisasi yang diterapkan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas oleh karena itu tujuan dari penelitian ini, ingin mengetahui dan menganalisa bagaimana pola komunikasi organisasi yang dilakukan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Semarang dalam kegiatan internal seperti rapat mingguan, diskusi bulanan, dan obrolan santai, dengan menggunakan pendekatan teori Josep A DeVito serta komunikasi organisasi secara vertikal dan horizontal. Manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa gagasan dan wawasan baru yang mendukung perkembangan ilmu komunikasi organisasi, khususnya dalam konteks organisasi jurnalistik, dan juga berkontribusi di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam pola komunikasi organisasi yang diterapkan oleh Aliansi Jurnalistik Independen (AJI) Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah sebuah analisis kritis terhadap literatur yang diusulkan dan digunakan sebagai pembandingan terhadap penelitian. Tujuannya agar terhindar dari plagiarisme maupun pelanggaran hak cipta dan juga guna melakukan pengkajian dan melihat sesuatu dari beberapa sudut pandang. Setelah meninjau dari tulisan jurnal dan skripsi ditemukan judul maupun objek penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi Ibnu Mubaroq (2020) yang berjudul “Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Gintungan Dalam Meningkatkan Program Tahfidzul Qur'an”, Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Gintungan dengan tujuan untuk meningkatkan program tahfidzul Qur'an. Dalam penelitian ini, digunakan teori pola komunikasi yang menggambarkan aliran pesan dalam suatu organisasi. Berdasarkan Joseph A. DeVito, terdapat lima pola komunikasi organisasi, yaitu pola lingkaran, pola roda, pola Y, pola rantai, dan pola bintang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta teknik purposive sampling. Hasil menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Gintungan menerapkan pola komunikasi bintang dan Y, dengan komunikasi interpersonal antara ustadz dan pendamping sebagai kunci keberhasilan program tahfidzul Qur'an. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis pola komunikasi organisasi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian tersebut menitikberatkan pada upaya peningkatan program Tahfidzul Qur'an, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pola komunikasi organisasi yang diterapkan oleh AJI Semarang dalam berbagai kegiatan internal, seperti rapat mingguan, diskusi bulanan, dan obrolan santai antaranggota.

Kedua, skripsi, Ahmad Raihan Ramadhan (2023) dengan judul "Pola Komunikasi Organisasi Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah, baik secara vertikal maupun horizontal, berdasarkan teori H.A.W. Widjaja yang mencakup empat model: roda, rantai, bintang, dan lingkaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan adalah pola roda, di mana komunikasi terpusat pada pemimpin sebagai pusat informasi. Baik komunikasi vertikal maupun horizontal mengarah pada pemimpin. Penelitian ini memiliki titik kesamaan dalam menganalisis pola komunikasi organisasi. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam fokus kajiannya. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola komunikasi organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah secara vertikal dan horizontal dengan menggunakan pendekatan teori H.A.W. Widjaja. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada pola komunikasi organisasi yang diterapkan oleh AJI Semarang dalam konteks kegiatan internal, seperti rapat mingguan, diskusi bulanan, serta obrolan santai antaranggota.

Ketiga skripsi, Frisqilla Tsalisa Ulfi (2023) dengan judul “Komunikasi Organisasi Antara Pimpinan dan Pegawai Dalam Membangun Hubungan Kerja di Sub-Bag Tata Usaha Kantor Kementerian Agama Jakarta Selatan”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan komunikasi interaksi antara pimpinan dan pegawai dalam hubungan kerja di Sub-Bagian Tata Usaha Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan konstruktivis dengan mengacu pada teori Harold D. Lasswell, yang mencakup pola komunikasi primer, sekunder, dan sirkular.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan pola komunikasi organisasi di Sub-Bagian Tata Usaha Kemenag Jakarta Selatan mencakup komunikasi ke bawah dan ke atas, yang memungkinkan umpan balik dan hubungan kerja yang baik. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal analisis terhadap pola komunikasi organisasi. Namun, perbedaan terletak pada fokus kajian masing-masing penelitian. Penelitian sebelumnya menelaah pola komunikasi yang terjalin antara pimpinan dan pegawai dalam konteks hubungan kerja di Sub-Bagian Tata Usaha Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada pola komunikasi organisasi yang diterapkan oleh AJI Semarang dalam ranah kegiatan internal, mencakup rapat mingguan, diskusi bulanan, serta obrolan santai antaranggota.

Keempat artikel jurnal oleh Muhammad Fhadli Hansyu, Moch Fakhruroji, dan Enok Risdayah (2022) dengan judul “Pemahaman Wartawan AJI Mengenai Jurnalisme Damai”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung terhadap jurnalisme damai dalam praktik jurnalistik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme dan studi fenomenologi berdasarkan pemikiran Alfred Schutz.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wartawan AJI Kota Bandung mengedepankan nilai-nilai jurnalisme damai dengan mengutamakan

keseimbangan pemberitaan (*cover both sides*) untuk meredakan konflik. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian yang sama, yakni organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota dan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung terhadap jurnalisme damai dalam praktik jurnalistik. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus pembahasan, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis pola komunikasi organisasi yang diterapkan oleh AJI Kota Semarang dalam konteks kegiatan internal, seperti rapat mingguan, diskusi bulanan, dan obrolan santai antaranggota.

Kelima jurnal oleh I Made Argawa, I Nyoman Yoga Segara, dan I Gede Sutarya (2023) dengan judul “Perspektif Pekerja Pers Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Denpasar Tentang Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel”. ANUBAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu Vol. 03 No. 02 (2023). Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan Sembilan Elemen Jurnalistik menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel di AJI Denpasar dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian adalah pemahaman terhadap prinsip-prinsip tersebut dalam konteks nyata tanpa menggunakan data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden di AJI Denpasar, tantangan utama terfokus pada penerapan elemen jurnalistik keempat dan kelima. Strategi yang digunakan meliputi pemahaman elemen pertama dan keenam, penguatan ruang redaksi, media berbasis donasi atau langganan, peningkatan kemampuan jurnalis, dan peran masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di tingkat kota, dan penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan Sembilan Elemen Jurnalistik menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel di AJI Denpasar. Namun demikian, perbedaan utama terlihat pada fokus analisis. Penelitian yang penulis lakukan secara khusus menitikberatkan pada pola komunikasi organisasi yang diterapkan oleh AJI Kota Semarang dalam aktivitas

internal, seperti rapat mingguan, diskusi bulanan, serta forum informal antaranggota, yang menjadi bagian penting dalam dinamika komunikasi organisasi tersebut.

E. Metode Penelitian

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode dan pendekatan ini sesuai juga lebih efektif untuk menggali pemahaman mendalam tentang pola komunikasi organisasi. Menurut Creswell, metode kualitatif adalah proses untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari perilaku individu atau kelompok, serta menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan penyusunan pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat sementara, pengumpulan data dari partisipan di lingkungan yang relevan, analisis data secara induktif, serta pengorganisasian data menjadi tema-tema tertentu. Selanjutnya, peneliti memberikan interpretasi terhadap makna data yang ditemukan. Tahapan akhir dari penelitian ini adalah menyusun laporan dengan struktur yang fleksibel (Sugiyono, 2021: 4).

Penelitian kualitatif cenderung mengandalkan data yang berupa kata-kata, kalimat, dan narasi yang membentuk cerita. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam terhadap konstruksi sosial. Data yang berupa kata, kalimat, dan narasi tersebut kemudian disusun dalam klaster atau kategori secara sistematis dan terintegrasi, sehingga dapat membentuk sebuah narasi yang koheren. Disarankan bagi peneliti untuk mengkonfirmasi narasi yang ditemukan kepada informan untuk memastikan keaslian jawaban atau konstruksi yang dihasilkan (Kriyantono, 2020: 48).

Jenis pendekatan yang dilakukan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang umumnya bersifat non-hipotesis, sehingga

tidak memerlukan perumusan hipotesis dalam proses penelitiannya. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik dari populasi atau bidang tertentu dengan cara yang akurat dan terperinci (Rakhmat, 2007: 24-25).

Analisis deskriptif memiliki fungsi guna menyajikan gambaran umum mengenai data yang diperoleh. Ciri lain dalam analisis ini adalah lebih memfokuskan pada observasi dan suasana alamiah, dan peneliti bertindak sebagai pengamat.

Subjek pada penelitian ini yaitu Aliansi Jurnalistik Independen (AJI) Semarang, sedangkan objek dalam penelitian ini pola komunikasi organisasi yang dilakukan oleh para jurnalis AJI Semarang dalam menjaga independensi setiap anggota.

3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjabaran makna dari suatu konsep yang digunakan sebagai acuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian di lapangan. Definisi konseptual pada penelitian ini akan diberikan batasan-batasan oleh peneliti agar tidak melebar kemana-mana terkait inti pembahasannya.

Penelitian ini membatasi fokus pada pola komunikasi organisasi yang digunakan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang dalam berbagai kegiatan yang ada di internal AJI Semarang untuk mendukung dalam mencapai tujuan organisasi.

Pola komunikasi mencakup dua konsep inti, yaitu *pola* dan *komunikasi*. Pola diartikan sebagai suatu model atau bentuk representasi yang digunakan untuk menjelaskan objek dengan proses yang kompleks di dalamnya, serta menggambarkan hubungan antarunsur yang saling terikat dalam suatu sistem secara menyeluruh.

4. Sumber dan Jenis Data

a) Primer

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber informasi, karena pada penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam pemahaman tentang pola komunikasi organisasi di AJI Semarang. Oleh karena itu data primer seperti wawancara dan observasi langsung sangat penting untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Jenis data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Menurut Sugiyono, sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan informasi utama yang diperlukan dalam proses pengumpulan data penelitian (Sugiyono, 2021: 104-105).

Pada sumber data primer penelitian berasal dari wawancara langsung yang pertama dengan Ketua, karena Sebagai pemimpin AJI Semarang, ketua memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebijakan, strategi, serta tantangan yang dihadapi organisasi, dan dapat memberikan perspektif resmi mengenai bagaimana organisasi menjalankan komunikasi internal.

Kedua sekretaris, karena Sekretaris biasanya terlibat langsung dalam penyusunan dan implementasi kebijakan organisasi. Ketiga anggota dari divisi advokasi. Sebagai bagian dari tim advokasi, mereka dapat menilai apakah pola komunikasi internal AJI sudah efektif dalam menguatkan solidaritas anggota. Empat divisi organisasi yang memiliki tanggung jawab atas pengelolaan keanggotaan, koordinasi internal, serta penguatan struktur organisasi AJI Semarang, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam tentang pola komunikasi internal.

Selain itu juga dilakukan observasi secara langsung dengan mengikuti diskusi bulanan yang diselenggarakan AJI Semarang. Observasi langsung akan membantu peneliti mengetahui secara

langsung bagaimana interaksi dan komunikasi jurnalis AJI Semarang. Pada observasi langsung peneliti mengamati komunikasi yang terjalin pada setiap anggota AJI Semarang dalam kegiatan diskusi bulanan yang diadakan AJI Semarang. Peneliti mengikuti dua kali diskusi pada 7 Maret 2025 dengan tema ketenagakerjaan, kemudian pada 14 Maret 2025 diskusi dengan tema rumah aman bagi korban kehamilan tidak diinginkan (KTD).

Kemudian dari dokumen resmi AJI Semarang berisi tentang sejarah berdirinya organisasi, dokumen susunan kepengurusan AJI Semarang periode 2024-2027 yang diberikan oleh sekretaris AJI Semarang.

b) Sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder untuk mendukung data primer yang sudah terkumpul, agar data yang dikumpulkan peneliti lebih terlihat kredibel.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, seperti diperoleh dari orang lain atau sebuah dokumen (Sugiyono, 2021: 104).

Data sekunder yang diperoleh oleh peneliti dokumen seperti kode etik Aliansi Jurnalis Independen, dan kode etik perilaku anggota AJI yang diperoleh dari website resmi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berperan penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini bersifat fleksibel, terbuka, dan bertujuan untuk menggali makna dari pengalaman, perilaku, dan interaksi sosial subjek penelitian.

a) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dan mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Teknik ini digunakan ketika

peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut (Ardial, 2014: 372-373). Peneliti melakukan wawancara kepada ketua, dan sekretaris AJI Semarang. pada tanggal 7 Februari, 7 Maret, dan 14 Maret 2025. Wawancara meliputi poin-poin penting dari pola komunikasi seperti apa yang diterapkan dalam internal AJI Semarang.

b) Observasi

Observasi adalah teknik yang mengharuskan peneliti untuk mengamati objek penelitian secara langsung, seperti yang dilakukan dalam eksperimen. Observasi memiliki tujuh karakteristik utama, yaitu pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengkodean (*encoding*), serta pengujian rangkaian perilaku dan suasana (*test of behaviors and setting*) (Ardial, 2014: 367). Peneliti melakukan observasi di kantor AJI Semarang dengan mengamati bagaimana komunikasi berlangsung pada diskusi bulanan yang dilakukan AJI Semarang. Pertama peneliti mengikuti diskusi bulanan yang mengangkat isu ketenagakerjaan pada tanggal 7 maret 2025. Kedua diskusi dengan tema 'Krisis Akses Rumah Aman Bagi Korban KTD di Kota Semarang" pada tanggal 14 maret 2025.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman mengenai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Studi dokumen berperan sebagai pelengkap dalam metode pengumpulan data, yang mendukung hasil observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2021: 124). Dokumen yang dikumpulkan peneliti diperoleh langsung dari AJI Semarang mengenai sejarah berdirinya. Kemudian juga diperoleh dari website resmi AJI Indonesia. Berupa dokumen seperti kode etik AJI, dan kode perilaku anggota AJI.

Dokumen tersebut sebagai pendukung dan pelengkap data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data kualitatif merupakan proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara sistematis, sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuan-temuannya dapat dikonfirmasi oleh pihak lain. Proses analisis data mencakup pengorganisasian data, pembagian data ke dalam unit-unit yang lebih kecil, sintesis informasi, pengaturan data dalam pola-pola tertentu, pemilihan hal-hal yang relevan untuk dipelajari, dan akhirnya menarik kesimpulan yang dapat dipahami dan dijelaskan kepada orang lain (Sugiyono, 2021: 4).

Pada penelitian ini informasi yang didapat peneliti dianalisis menurut teori Miles and Huberman, yaitu analisis data kualitatif dilakukan melalui empat alur tahapan:

a) Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode triangulasi, yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data.

b) Reduksi data

Data yang melimpah perlu direduksi dengan menyaring, merangkum, dan memilih informasi paling relevan untuk memfokuskan analisis pada hal-hal utama. Proses ini membantu menemukan tema dan pola, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan terarah.

c) Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, atau bentuk lainnya yang serupa. Menurut Miles dan Huberman, metode yang paling umum

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif yang menggambarkan temuan secara komprehensif.

d) Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan penafsiran atau pemahaman terhadap makna data tersebut. Selanjutnya, hasil dari analisis data ditarik dan disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan temuan-temuan penelitian (Sugiyono, 2021: 130-142).

BAB II

POLA KOMUNIKASI ORGANISASI

A. Pengertian Organisasi

Istilah organisasi berasal dari bahasa Yunani *organon* yang berarti "alat" atau *tool*, kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Latin menjadi *organizatio*, dan selanjutnya masuk ke dalam bahasa Prancis pada abad ke-14 sebagai *organization*. Secara konseptual, organisasi dipahami sebagai suatu kesatuan yang terbentuk secara sadar dan terkoordinasi secara sistematis, dengan ruang lingkup tertentu yang telah disepakati bersama, guna mencapai tujuan yang bersifat kolektif.

Setiap individu yang terlibat dalam suatu organisasi senantiasa memiliki keterkaitan yang berkelanjutan satu sama lain. Hubungan ini mendorong terbentuknya proses adaptasi yang terus-menerus, guna menyesuaikan diri dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi secara kolektif.

Pengertian organisasi menurut para ahli:

1. Prof. Dr. Mr Pradjudi Armosudiro

Organisasi dapat dipahami sebagai suatu struktur yang mengatur pembagian tugas dan alur komunikasi kerja di antara sekelompok individu yang menempati posisi-posisi tertentu serta menjalankan kerja sama secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

2. Victor A. Thompson

Organisasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk integrasi dari sekelompok individu yang memiliki keahlian tertentu, yang bekerja secara rasional dan tidak berdasarkan hubungan personal, dengan tujuan untuk mencapai sasaran-sasaran spesifik yang telah disepakati bersama.

3. Mills dan Mills

Organisasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk kolektivitas manusia yang memiliki sistem koordinasi dan pengendalian aktivitas secara terstruktur, dengan tujuan utama untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara bersama.

4. E. Wight Bakke

Organisasi dapat dipahami sebagai suatu sistem yang berlangsung secara berkelanjutan, terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berbeda namun terkoordinasi. Sistem ini memanfaatkan, mengolah, dan mengintegrasikan unsur-unsur seperti sumber daya manusia, material, modal, gagasan, serta sumber daya alam, untuk membentuk suatu entitas yang mampu memberikan solusi atas permasalahan tertentu. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam konteks interaksi dengan sistem aktivitas manusia lainnya, serta dengan sumber daya yang terdapat di dalam lingkungannya (Fithriyyah, 2021: 1-4).

Tipe-tipe organisasi menurut Herbert G. Hicks:

a) Organisasi formal dan informal

Organisasi formal pada dasarnya memiliki struktur yang dirancang secara sistematis, yang secara jelas mendefinisikan hubungan otoritas, pembagian kekuasaan, serta bentuk akuntabilitas dan tanggung jawab masing-masing pihak di dalamnya. Struktur tersebut juga menjelaskan pola-pola saluran yang digunakan sebagai media dalam proses komunikasi organisasi.

Organisasi informal umumnya terbentuk secara tidak terstruktur dan bersifat fleksibel, tanpa perumusan yang jelas serta muncul secara spontan. Keanggotaan dalam organisasi informal biasanya terbentuk secara alami melalui interaksi sosial antar individu, bukan melalui mekanisme atau prosedur formal.

b) Organisasi primer dan sekunder

Organisasi primer menuntut partisipasi yang utuh dari para anggotanya, baik secara pribadi maupun emosional. Ciri khas dari organisasi jenis ini adalah adanya hubungan interpersonal yang bersifat langsung, spontan, tatap muka, serta didasarkan pada kedekatan personal antar anggota.

Berbeda dengan organisasi primer, organisasi sekunder ditandai oleh hubungan antaranggota yang bersifat intelektual, rasional, dan didasarkan pada kesepakatan kontraktual. Interaksi dalam organisasi ini bersifat formal dan impersonal, dengan kewajiban-kewajiban yang dirumuskan secara eksplisit. Organisasi sekunder tidak berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan emosional atau personal, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dimiliki oleh masing-masing anggotanya.

c) Organisasi yang diklasifikasikan berdasarkan sasaran pokok mereka

Setiap organisasi dibentuk dengan orientasi untuk mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu, yang secara umum dapat dirumuskan sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, maupun kepentingan para anggotanya. Seperti Organisasi Pelayanan (*Service Organizations*) Organisasi ini berfokus pada pemberian bantuan atau layanan kepada masyarakat tanpa menuntut imbalan penuh dari pihak penerima. Tujuannya lebih bersifat sosial daripada komersial.

Organisasi Ekonomi (*Economic Organizations*) Organisasi ini menyediakan barang dan jasa kepada masyarakat sebagai bentuk pertukaran atas pembayaran tertentu. Contohnya meliputi koperasi dan pengelola apartemen. *Organisasi Religius* (*Religious Organizations*) Organisasi ini bertujuan untuk

memenuhi kebutuhan spiritual para anggotanya, seperti halnya masjid, gereja, atau tempat ibadah lainnya.

Organisasi Pelindung (*Protective Organizations*) Organisasi ini memberikan perlindungan kepada individu dari berbagai bentuk ancaman atau bahaya, seperti kepolisian, pemadam kebakaran, dan institusi pertahanan. Organisasi Pemerintah (*Government Organizations*) Organisasi ini bertugas memenuhi kebutuhan masyarakat akan keteraturan, stabilitas, dan keberlanjutan sistem pemerintahan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Organisasi Sosial (*Social Organizations*) Organisasi ini berfungsi dalam memenuhi kebutuhan sosial individu, seperti keinginan untuk menjalin kontak sosial, memperoleh identifikasi kelompok, serta memperoleh dukungan timbal balik. Contohnya adalah klub, komunitas, atau tim yang dibentuk untuk tujuan tertentu (Fithriyyah, 2021: 13-19).

Karakteristik organisasi:

a) Unit/Entitas Sosial.

Organisasi merupakan hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia dan bersifat abstrak serta tidak kasat mata, sehingga kerap disebut sebagai entitas buatan (*artificial being*). Oleh karena itu, organisasi lebih tepat dipahami sebagai suatu realitas sosial daripada realitas fisik. Meskipun bukan entitas fisik secara langsung, organisasi tetap memerlukan dukungan sarana fisik seperti gedung, peralatan kantor, maupun mesin-mesin guna menunjang aktivitas operasionalnya. Fasilitas fisik ini tidak selalu harus dimiliki secara langsung oleh organisasi, namun keberadaannya penting agar organisasi dapat menjalankan fungsinya secara efektif. Selain itu, melalui sarana fisik tersebut, keberadaan organisasi sebagai entitas sosial menjadi lebih mudah dikenali oleh pihak eksternal.

b) Beranggotakan Minimal Dua Orang.

Organisasi sebagai hasil konstruksi sosial merupakan wujud karya cipta manusia yang dapat didirikan oleh individu yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan sarana yang memadai. Tidak jarang pula organisasi dibentuk atas dasar kesepakatan dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan gagasan yang sejalan. Terlepas dari siapa atau berapa jumlah pendiri organisasi, keberadaan manusia tetap menjadi unsur fundamental dalam suatu organisasi. Tanpa peran serta manusia, suatu entitas sosial tidak dapat dikategorikan sebagai organisasi. Bahkan, dapat dikatakan bahwa tidak ada organisasi yang bebas dari keterlibatan manusia dalam aktivitasnya. Dengan demikian, keterlibatan manusia merupakan syarat esensial dalam eksistensi organisasi. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa organisasi dibentuk oleh dan untuk manusia (*organization is by people for people*).

c) Berpola Kerja yang Terstruktur.

Salah satu syarat terbentuknya sebuah organisasi adalah keberadaan minimal dua orang anggota. Namun demikian, keberadaan dua orang atau lebih belum dapat dikategorikan sebagai organisasi apabila tidak terdapat koordinasi yang jelas serta tidak memiliki pola kerja yang terstruktur. Dengan kata lain, keberadaan unsur koordinasi dan struktur kerja menjadi elemen esensial dalam membedakan organisasi dari sekadar perkumpulan biasa.

d) Mempunyai Tujuan

Suatu organisasi tidak didirikan tanpa alasan atau tanpa tujuan tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial merupakan pihak yang paling berkepentingan atas keberadaan organisasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan individu dalam mencapai tujuannya secara mandiri. Meskipun tujuan individual dapat

saja dicapai secara sendiri, prosesnya akan menjadi lebih efisien dan efektif apabila dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain dalam wadah organisasi. Dengan demikian, pendirian organisasi bertujuan untuk memfasilitasi individu-individu dalam suatu kelompok kerja guna mencapai tujuan bersama secara lebih optimal dibandingkan jika mereka bekerja secara terpisah.

e) Mempunyai Identitas Diri

Sebuah organisasi adalah entitas sosial yang berbeda dengan lainnya, meskipun perbedaan antar organisasi seringkali sulit terlihat. Hal ini disebabkan oleh sifat organisasi yang abstrak dan tidak tampak secara fisik, serta fakta bahwa organisasi merupakan subsistem dari sistem sosial yang lebih besar, memungkinkan interaksi dengan masyarakat luar. Selain itu, individu sering kali menjadi anggota lebih dari satu organisasi, sehingga batasan antara organisasi menjadi kabur.

Meskipun demikian, organisasi tetap memiliki batasan dan identitas diri. Identitas formal suatu organisasi dapat diketahui melalui akta pendiriannya, yang menjelaskan anggota, kegiatan, struktur, dan pengaturannya. Selain itu, organisasi juga dapat diidentifikasi melalui variabel informal yang sulit dipahami namun nyata keberadaannya, yaitu budaya. F. Landa Jocano, seorang antropolog Filipina, menegaskan bahwa sebuah kelompok tidak dapat disebut organisasi jika tidak memiliki budaya. Dengan demikian, budaya menjadi karakteristik yang membedakan satu organisasi dari organisasi lainnya (Fithriyyah, 2021: 19-26).

B. Pengertian Komunikasi

Menurut Nurudin, apabila menelusuri dari sumber lain, kata "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu *communication* (kata benda) dan *communicate* (kata kerja). Kedua kata ini memiliki makna yang serupa, yaitu "membuat sesuatu menjadi sama" (*to make common*). Secara rinci, *communication* (kata benda) mengacu pada pertukaran simbol, pesan, atau informasi yang serupa, yaitu proses saling bertukar informasi antar individu melalui sistem simbol yang sama, seni untuk menyampaikan gagasan, dan ilmu yang mempelajari pengiriman pesan. Sementara itu, *communicate* (kata kerja) berarti bertukar ide, perasaan, atau informasi, untuk memastikan pemahaman yang sama, dan untuk membangun hubungan yang simpatik.

Seseorang dapat dikatakan sedang berkomunikasi apabila ada pesan yang dibagikan kepada pihak lain, dan komunikasi itu bisa dikatakan berhasil jika pesan yang diberikan tersebut mampu membuat orang lain paham. Apabila pesan yang disampaikan tidak mampu memahamkan orang lain berarti bisa dikatakan komunikasi tersebut gagal. Seseorang yang terlibat dalam komunikasi biasanya berusaha menciptakan rasa kebersamaan atau kesamaan dalam pesan yang disampaikan kepada lawan bicara. Tujuannya adalah agar penerima pesan dapat memahami ide, gagasan, dan perilaku yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi tersebut (Nurudin, 2016: 8-10). Unsur-unsur dalam komunikasi adalah:

1. Komunikator

Komunikator atau biasa disebut pengirim, pemberi, pembuat pesan atau informasi. Komunikator dapat berupa individu, kelompok, atau bahkan massa.

2. Pesan

Pesan dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yakni bersifat konotatif (makna kiasan atau bukan sebenarnya) dan denotatif (makna sebenarnya). Secara konotatif kata "bisa"

artinya racun, sedangkan secara denotatif artinya dapat. Kata lain pesan diantaranya *message*, *content*, informasi atau isi yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan.

3. Media

Media berfungsi sebagai saluran atau alat bantu dalam proses komunikasi. Media ini dapat berupa indera manusia, telepon, surat, telegram, media massa (baik cetak maupun elektronik), internet, tempat ibadah, acara publik seperti pesta rakyat, serta berbagai alat lainnya yang memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi.

4. Komunikan

Komunikan merupakan seseorang yang menjadi sasaran atau penerima pesan yang dikirim oleh komunikator. Komunikan juga sering disebut dengan khalayak, sasaran *audience*, dan *receiver* (penerima).

5. Pengaruh

Perbedaan yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan komunikan sebelum dan sesudah dalam berkomunikasi itulah yang dinamakan pengaruh atau efek dalam komunikasi.

6. Umpan Balik

Umpan Balik bisa berasal dari penerima atau pesan. Adapun bentuk-bentuk umpan balik. Berdasarkan asal: *external feedback* yang artinya umpan balik yang diterima langsung komunikator dari komunikan, *internal feedback* umpan balik yang berasal dari pesan atau komunikator bukan dari komunikan (Nurudin, 2016: 4).

Menurut Suryanto, berbagai bentuk komunikasi bertujuan untuk membedakan satu bentuk komunikasi dengan lainnya, dengan fokus pada efektivitas penyampaian pesan. Tujuan utamanya adalah memastikan pesan dapat diterima dengan baik oleh sasaran yang

tepat dan menggunakan media yang sesuai, agar komunikasi dapat mencapai hasil yang diinginkan (Suryanto, 2015: 101).

a) Komunikasi Personal yang meliputi

Komunikasi intrapersonal merujuk pada proses keterlibatan internal individu secara aktif dalam interaksi simbolis, di mana pesan-pesan dihasilkan melalui pemikiran dan refleksi pribadi (Suryanto, 2015: 102). Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara individu, di mana terjadi pertukaran informasi yang bermakna dan bertujuan untuk memberikan dampak atau hasil bagi pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut (Suryanto, 2015: 110). Komunikasi transdental adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, atau Sang Pencipta. Komunikasi ini melibatkan aktivitas yang berkaitan dengan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, seperti pelaksanaan ibadah dalam berbagai agama (Suryanto, 2015: 133).

b) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok melibatkan sekelompok individu, yang jumlahnya bisa sedikit atau banyak, yang berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Meskipun demikian, jumlah anggota kelompok tersebut tidak selalu dapat dipastikan dengan tepat (Roudhonah, 2019: 155).

c) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang dilakukan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Contohnya termasuk berbicara, ceramah, diskusi, serta penyampaian pesan melalui media tertulis seperti buku, surat kabar, dan lain-lain (Roudhonah, 2019: 120).

d) Komunikasi NonVerbal

Komunikasi ini dilangsungkan dengan tidak menggunakan Bahasa, ucapan, maupun tulisan secara langsung. Akan tetapi

menggunakan isyarat seperti gerak-gerik, ekspresi wajah, pakaian yang bersifat simbolik, kedipan mata, dan lain-lain (Roudhonah, 2019: 122).

1. Pola Komunikasi Organisasi

Pengertian pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sistem, cara kerja, model, dan bentuk atau struktur yang tetap, pedoman dalam melakukan suatu kegiatan, (KBBI).

Pola komunikasi terdiri dari dua konsep utama, yakni *pola* dan *komunikasi*. Istilah *pola* merujuk pada suatu model atau representasi yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek yang memiliki kompleksitas proses di dalamnya, serta menunjukkan keterkaitan antara unsur-unsur yang membentuk keseluruhan sistem tersebut (Wiryanto, 2006: 9).

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai cara di mana dua orang atau lebih saling mengirim dan menerima pesan secara efektif. Proses ini memungkinkan penerima untuk memahami maksud pesan yang disampaikan serta memberikan reaksi atau tanggapan yang sesuai. Selain itu, pola komunikasi juga menggambarkan cara individu atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati bersama. Pola komunikasi dalam sebuah organisasi dipengaruhi oleh tujuan organisasi, gaya kepemimpinan, dan iklim organisasi yang ada. Penerapan pola komunikasi ini bertujuan untuk menemukan cara terbaik dalam berinteraksi sambil menjaga etika dalam penyampaian pesan (Ulfi, 2023: 19).

Pola komunikasi organisasi merujuk pada proses pertukaran informasi yang berlangsung dalam suatu sistem organisasi yang bersifat kompleks. Proses ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, antara lain komunikasi internal dan eksternal, komunikasi dalam konteks hubungan antarunit atau departemen, komunikasi dari atasan kepada bawahan (komunikasi ke bawah), komunikasi dari bawahan kepada

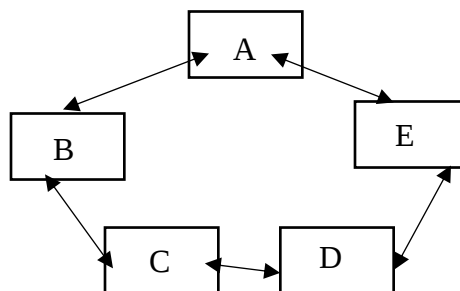
atasan (komunikasi ke atas), serta komunikasi antarindividu yang berada pada tingkat hierarki yang setara dalam struktur organisasi (Brahmana et al, 2020: 101).

Menurut Josep A DeVito pola komunikasi dapat dibagi menjadi lima bentuk pola bagian:

a) Bentuk pola struktur lingkaran

Dalam pola struktur komunikasi lingkaran, setiap individu memiliki akses untuk berkomunikasi langsung dengan dua anggota terdekat di sekitarnya. Pola ini tidak mengenal keberadaan pemimpin, karena seluruh anggota memiliki kedudukan yang setara. Masing-masing individu memiliki tingkat wewenang dan pengaruh yang sama dalam menentukan arah dan dinamika kelompok.

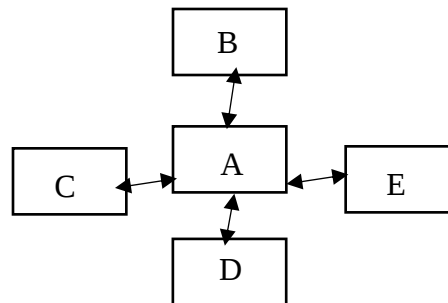
Tabel 1 Struktur pola lingkaran



b) Bentuk pola struktur roda

Dalam pola struktur komunikasi berbentuk roda, terdapat pemimpin yang berperan sebagai pusat dari alur komunikasi. Pemimpin menjadi satu-satunya individu yang memiliki akses untuk menerima dan mengirim pesan kepada seluruh anggota kelompok. Anggota yang ingin berkomunikasi dengan anggota lainnya harus menyampaikan pesannya melalui pemimpin, sehingga alur komunikasi bersifat terpusat dan tidak langsung antar anggota.

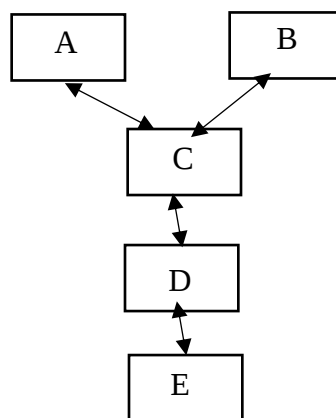
Tabel 2 Struktur pola roda



c) Bentuk pola struktur Y

Pola struktur komunikasi berbentuk Y memiliki tingkat sentralisasi yang berada di antara struktur roda dan struktur komunikasi lainnya. Meskipun tidak sepenuhnya tersentralisasi seperti pada struktur roda, pola ini tetap menunjukkan adanya pemimpin yang jelas yang memegang peran sentral dalam alur komunikasi kelompok.

Tabel 3 Struktur pola Y

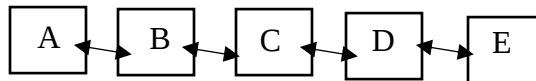


d) Bentuk pola struktur rantai

Pola struktur komunikasi berbentuk rantai memiliki kemiripan dengan pola lingkaran, namun dengan perbedaan pada keterbatasan komunikasi bagi anggota yang berada di posisi ujung, di mana mereka hanya dapat berinteraksi dengan satu anggota lainnya. Sementara itu, anggota yang menempati posisi

di tengah memiliki peran yang lebih dominan dan cenderung berfungsi sebagai pemimpin dibandingkan dengan anggota lainnya dalam struktur tersebut.

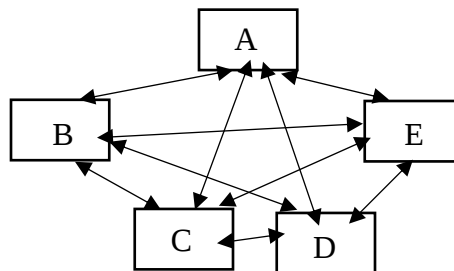
Tabel 4 Struktur pola rantai



e) Bentuk pola struktur semua saluran

Pola struktur komunikasi semua saluran, atau yang juga dikenal sebagai pola bintang, memiliki kesamaan dengan pola lingkaran dalam hal kesetaraan antar anggota, di mana setiap individu memiliki kekuatan yang sama dalam memengaruhi anggota lainnya. Namun, yang membedakan pola ini adalah terbukanya akses komunikasi langsung antara setiap anggota dengan anggota lainnya tanpa perantara. Pola ini memberikan peluang partisipasi yang maksimal bagi seluruh anggota dalam proses komunikasi kelompok (Wiryanto, 2006: 60-62).

Tabel 5 Struktur pola bintang



2. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi menurut Redi Panuju merupakan bidang yang luas mencakup semua bentuk komunikasi yang memungkinkan organisasi seperti lembaga pemerintahan, perusahaan, dan organisasi nirlaba memiliki fungsi, tumbuh terhubung dengan pemangku

kepentingan, dan memiliki kontribusi terhadap masyarakat. Bisa dikatakan komunikasi organisasi merupakan proses seseorang dalam membangun, mengelola, menafsirkan perilaku pada simbol (*verbal* maupun *nonverbal*), baik sengaja atau tidak sengaja. Secara umum, komunikasi organisasi merujuk pada proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi dalam sebuah organisasi, baik di dalam kelompok formal maupun informasi yang disebarkan oleh organisasi tersebut. Komunikasi organisasi mencakup dua aspek utama, yaitu komunikasi internal dan eksternal (Panuju, 2021: 28).

Organisasi dipahami sebagai suatu sistem yang mengoordinasikan berbagai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan bersama. Disebut sebagai sistem karena organisasi terdiri atas sejumlah elemen atau bagian yang saling bergantung satu sama lain. Pembentukan suatu organisasi umumnya terjadi ketika suatu pekerjaan tidak dapat diselesaikan oleh satu individu saja, baik karena beban tugas yang terlalu besar maupun tingkat kompleksitas yang tinggi, sehingga diperlukan keterlibatan lebih dari satu orang untuk menyelesaikannya secara efektif (Silviani, 2020: 70).

Menurut Suwatno proses komunikasi dapat ditentukan oleh tipe atau bentuk organisasi, begitupun sebaliknya bisa juga proses komunikasi menentukan tipe atau bentuk organisasi (Suwatno, 2018: 24).

Tujuan utama dari komunikasi organisasi adalah untuk menyampaikan maksud dan kebijakan organisasi kepada seluruh pihak yang terlibat, baik itu publik internal maupun eksternal. Selain itu, komunikasi ini juga berfungsi untuk menerima umpan balik dan meresponsnya secara tepat waktu, guna memastikan kesesuaian dengan lingkungan sekitar. Jika komunikasi dengan publik tidak berjalan dengan baik, organisasi akan menghadapi kesulitan dalam berkembang secara optimal (Panuju, 2021: 31).

Komunikasi organisasi mempunyai berbagai arah aliran informasinya, misalnya komunikasi dari atas ke bawah, komunikasi dari bawah ke atas, dan komunikasi horizontal.

1) Komunikasi dari atas ke bawah

Menurut Roudhonah, aliran komunikasi ini berlangsung dari individu dengan jabatan lebih tinggi kepada anggota yang berada di bawahnya, sesuai dengan struktur organisasi yang berlaku. Komunikasi semacam ini terkait erat dengan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap individu dalam organisasi.

2) Komunikasi dari bawah ke atas

Komunikasi ini mengalir dari anggota yang memiliki jabatan lebih rendah kepada anggota yang jabatannya lebih tinggi. Biasanya digunakan untuk partisipasi bawahan dalam proses pengambilan keputusan, atau memberikan usulan kepada atasan untuk membantu mencapai tujuan organisasi.

3) Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal merupakan aliran komunikasi yang terjadi secara lateral atau menyamping, yaitu pertukaran informasi antar individu yang memiliki kedudukan atau fungsi yang setara dalam suatu organisasi, sesuai dengan prinsip kerja fungsional (Swandhana, 2017: 229).

4) Komunikasi Formal

Komunikasi formal merupakan suatu bentuk komunikasi yang berlangsung sesuai dengan struktur dan aturan yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi. Dalam konteks organisasi, komunikasi formal mencakup beberapa jenis komunikasi utama, yaitu komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal.

5) Komunikasi Informal

Komunikasi informal merupakan bentuk komunikasi yang tidak bergantung pada struktur, hierarki, atau aturan formal yang berlaku

dalam suatu organisasi. Dalam kehidupan organisasi, komunikasi informal sering terjadi dalam bentuk percakapan santai atau obrolan ringan antara rekan kerja, baik dalam lingkungan kantor maupun di luar tempat kerja. Interaksi ini dapat berlangsung di berbagai situasi, seperti saat istirahat makan siang, diskusi santai di ruang kerja, hingga dalam pertemuan tidak resmi (Sulaiman, 2013: 177).

BAB III

POLA KOMUNIKASI INTERNAL ORGANISASI AJI SEMARANG

A. Gambaran Umum Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang

1. Sejarah AJI Semarang

Berdasarkan dokumen AJI Semarang Sejarah mencatat bahwa pada akhir bulan Mei tahun 1998, 11 orang jurnalis muda yang berasal dari Kota Semarang berkumpul dan mengambil inisiatif untuk membentuk sebuah wadah yang diberi nama Forum Jurnalis Semarang atau yang lebih dikenal dengan singkatan FORJAS. Forum ini lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap keresahan yang dirasakan oleh para jurnalis pada saat itu, terkait dengan merosotnya kehormatan dan integritas profesi jurnalis akibat maraknya praktik-praktik jurnalistik yang tidak etis. Praktik jurnalistik tersebut mencederai prinsip independensi dalam menyampaikan informasi serta bertentangan dengan asas kebebasan pers yang seharusnya dijunjung tinggi.

Semangat yang dimiliki oleh Forum Jurnalis Semarang sejatinya memiliki kesamaan dengan berbagai forum jurnalis lain yang telah terlebih dahulu berdiri di berbagai kota di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah Forum Wartawan Independen yang berada di Kota Bandung, Forum Diskusi Wartawan Yogyakarta yang berpusat di Kota Yogyakarta, Surabaya Press Club yang didirikan di Kota Surabaya, serta Solidaritas Jurnalis Independen yang beroperasi di Kota Jakarta. Forum Jurnalis Semarang berupaya untuk menyuarakan pentingnya kebebasan pers serta menjaga martabat dan kehormatan profesi jurnalis dengan tetap berpegang teguh pada kode etik jurnalistik.

Koordinator Forum Jurnalis Semarang pada waktu itu, Arif A. Kuswardono, menegaskan bahwa forum ini hadir sebagai upaya untuk membatasi atau memberikan batasan terhadap perilaku yang serampangan dalam menjalankan profesi jurnalis. Forum ini tidak memiliki struktur

organisasi yang kaku atau rigid, melainkan bersifat fleksibel dengan hanya menunjuk beberapa orang sebagai pengurus inti. Arif A. Kuswardono, yang saat itu merupakan jurnalis dari Forum Keadilan, ditunjuk sebagai koordinator. Sementara itu, Adi Prinantyo dari Suara Merdeka dipercaya sebagai wakil koordinator, serta dua orang sekretaris yaitu Resi Fajar Himawanti dari Suara Pembaruan dan Ganug Nugroho Adi dari Suara Merdeka.

Sebagai sebuah organisasi yang lahir dari semangat reformasi, Forum Jurnalis Semarang aktif dalam membangun komunikasi dan konsolidasi dengan berbagai elemen yang mendukung demokrasi, seperti para aktivis mahasiswa, akademisi dari berbagai perguruan tinggi, budayawan, seniman, serta kelompok-kelompok lain yang turut serta mendukung gerakan reformasi tahun 1998. Namun demikian, perjalanan Forum Jurnalis Semarang tidak berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan oleh kepindahan beberapa anggota forum ke kota lain, termasuk Arif A. Kuswardono yang pindah ke Jakarta untuk bergabung dengan Majalah Tempo. Selain itu, beberapa jurnalis lainnya juga harus berpindah kota mengikuti penugasan dari media tempat mereka bekerja. Oleh karena itu, para pegiat Forum Jurnalis Semarang bersama dengan elemen-elemen reformis lainnya sepakat untuk mendeklarasikan pembentukan Aliansi Jurnalis Independen atau yang lebih dikenal dengan singkatan AJI di Kota Semarang.

Aliansi Jurnalis Independen Kota Semarang secara resmi dideklarasikan pada tanggal 10 Juli 1998 dengan mengadakan seminar mengenai kebebasan pers di era reformasi yang diselenggarakan di Hotel Graha Santika Semarang. Seminar tersebut menghadirkan sejumlah pembicara yang berkompeten di bidangnya, antara lain jurnalis senior Atmakusuma Astraatmadja, Ketua Aliansi Jurnalis Independen Indonesia Lukas Luwarso, serta budayawan sekaligus kolumnis Universitas Diponegoro, Darmanto Jatman. Dalam pernyataannya setelah deklarasi, Adi Prinantyo menegaskan bahwa pendirian Aliansi Jurnalis Independen

Kota Semarang merupakan perwujudan dari semangat reformasi agar para pekerja pers dapat bekerja dengan lebih profesional dan berintegritas.

Deklarasi AJI Semarang dihadiri oleh puluhan jurnalis, dengan keterlibatan terbesar berasal dari Harian *Suara Merdeka*, media terbesar di Jawa Tengah. Beberapa jurnalis yang turut serta dalam deklarasi ini antara lain Adi Prinantyo, Agung PW, Asep Bina Sepriyono, Anto Prabowo, Ganug Nugroho Adi, Edi Muspriyanto, Nugroho Dwi Adiseno, Bambang Iss, Diah Irawati, dan Dudung Abdul Muslim. Selain itu, jurnalis dari berbagai media lainnya juga turut hadir dalam deklarasi AJI Semarang. Di antaranya adalah Agus Erma Surya, Eko Edi Nuryanto, dan Hasan Fikri. Dari Wawasan ada Adi Nugroho, sementara Cempaka diwakili oleh Prie G.S. dan Adi Prasetya. Resi Fajar Himawanti dari Suara Pembaruan, Yudi Wijanarko dari Majalah Sinar, serta Hasan Aoni Aziz dari Pura Media juga turut serta. Nama-nama lain yang terlibat termasuk Johny Budiono (Inti Jaya), Irene Irawati (Jayakarta), Puguh Trisadono (Solopos), Bakti Maharani (Bernas), dan David Kisdi (Radiks FM). Selain itu, ada pula Trisnadi Waskito, seorang kolumnis sekaligus mantan jurnalis, serta Joko J. Prihatmoko, yang juga dikenal sebagai kolumnis.

Selain para jurnalis, deklarasi AJI Semarang juga dihadiri oleh tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang. Darmanto Jatman, seorang budayawan sekaligus kolumnis, turut terlibat, bahkan rumahnya menjadi salah satu tempat konsolidasi. Hadir pula Nurdin HK dan Agus Maladi Irianto, yang saat itu merupakan dosen Fakultas Sastra Universitas Diponegoro (Undip). Selain itu, beberapa aktivis pers mahasiswa dan seniman juga ikut serta dalam deklarasi ini, menunjukkan dukungan luas dari berbagai kalangan terhadap perjuangan kebebasan pers dan profesionalisme jurnalisme.

Pada awal berdirinya, AJI Semarang belum menerapkan syarat keanggotaan yang ideal. Saat itu, semua jurnalis dapat bergabung tanpa seleksi ketat. Euforia reformasi turut mendorong banyak jurnalis untuk bergabung dengan AJI, karena ada kekhawatiran akan dicap tidak reformis jika memilih tetap di PWI, yang memang memiliki kedekatan dengan Orde

Baru. Akibatnya, banyak jurnalis yang masuk AJI Semarang tanpa benar-benar memahami ruh perjuangan organisasi ini atau menyadari secara mendalam perbedaan mendasar antara AJI dan PWI. Seiring perkembangan waktu, AJI Semarang mulai mempertegas nilai-nilai yang diperjuangkan, terutama terkait sikap tegas terhadap praktik amplop atau suap dalam jurnalisme. Hal ini kemudian memunculkan seleksi alam di dalam organisasi. Sebagian jurnalis mulai tidak aktif, ada yang secara terbuka menyatakan keluar karena merasa belum mampu menolak amplop. Mereka beralasan bahwa pemberian dari narasumber membantu menutupi rendahnya upah yang diterima dari perusahaan media. Namun, tidak sedikit pula anggota yang perlahan menghilang tanpa pernyataan resmi. Yang jelas, sikap antiamplop menjadi faktor utama dalam penyusutan jumlah anggota. Dari awalnya lebih dari 30 jurnalis, anggota AJI Semarang akhirnya berkurang hingga hanya setengahnya.

Minimnya jumlah jurnalis yang bergabung dengan AJI Semarang juga dipengaruhi oleh adanya resistensi di sejumlah industri media. Hampir seluruh pemimpin redaksi dan jajaran editor di media-media Semarang merupakan pengurus PWI Jawa Tengah, sebuah kondisi yang masih berlangsung hingga kini. Situasi ini membuat banyak jurnalis merasa tidak nyaman untuk bergabung dengan organisasi yang berbeda, bahkan berseberangan dengan pemimpin redaksi mereka. Kekhawatiran akan potensi tekanan atau dampak terhadap karier membuat sebagian besar jurnalis lebih memilih untuk tetap berada di bawah naungan PWI daripada bergabung dengan AJI.

Resistensi dari industri media semakin kuat ketika AJI aktif memperjuangkan pembentukan serikat pekerja jurnalis di setiap perusahaan media. Banyak pihak di industri media memiliki pemahaman yang keliru tentang pentingnya serikat pekerja, sehingga muncul anggapan bahwa keberadaan AJI justru akan menciptakan "gejolak" dalam hubungan industrial. Padahal, serikat pekerja bertujuan untuk melindungi hak-hak jurnalis dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun, banyak pemilik

media dan jajaran redaksi melihatnya sebagai ancaman terhadap stabilitas perusahaan, yang pada akhirnya semakin memperkuat resistensi terhadap AJI di lingkungan industri media.

Pada akhirnya, bergabung dengan AJI adalah sebuah pilihan sikap. Sebuah ketegasan untuk menjaga marwah jurnalisme yang independen dan anti suap. Rendahnya upah jurnalis bukan hambatan untuk independen, melainkan sebagai tantangan. Dengan kondisi demikian, strategi pengembangan keanggotaan AJI Semarang adalah kualitatif, bukan kuantitatif. Biarlah anggota sedikit tapi taat kode etik. Anggota banyak tanpa ketaatan terhadap kode etik, hanya menghasilkan kemunafikan.

Pada masa awal berdirinya, AJI Semarang dipimpin oleh dua jurnalis Suara Merdeka, yaitu Adi Prinantyo sebagai ketua dan Agung PW sebagai sekretaris. Namun, ketika Agung PW dipindahtugaskan ke Yogyakarta, posisinya digantikan oleh Adi Prasetya dari Cempaka (kini Berita Satu TV). Pergantian sekretaris kembali terjadi ketika Adi Prasetya hijrah ke Jakarta setelah bergabung dengan Tempo. Posisinya kemudian diisi oleh Ganug Nugroho Adi dari Suara Merdeka. Pada periode 2000-2002, kepemimpinan AJI Semarang beralih kepada Ecep S. Yasa (Radar Semarang) sebagai ketua, dengan Ganug Nugroho Adi tetap menjabat sebagai sekretaris. Selanjutnya, pada periode 2002-2004, kepemimpinan dipegang oleh Ardiansyah Harjunantio (Forum Keadilan) sebagai ketua dan Dian Yulastuti (Radar Semarang) sebagai sekretaris. Sebagai bagian dari upaya penataan organisasi, pada periode ini AJI Semarang secara resmi didaftarkan melalui akta notaris pada 3 Januari 2003, dengan Notaris Muhammad Hafidh, beralamat di Jalan Sriwijaya Nomor 57, Semarang.

Setelah berpindah ke MetroTV, Ardiansyah kembali terpilih sebagai ketua AJI Semarang, dengan Sohirin (Tempo) menjabat sebagai sekretaris. Pada Konferensi AJI Kota Semarang tahun 2007, kepemimpinan beralih kepada Triono Wahyu Sudibyo sebagai ketua, dengan Imung Yuniardi (Gatra) sebagai sekretaris untuk periode 2007-2010. Selanjutnya, Konferensi AJI Kota Semarang tahun 2010 memilih Renjani Purpo Sari

(Reuters) sebagai ketua dan M. Rofiuddin (Tempo) sebagai sekretaris. Kemudian, pada Konferensi tahun 2014, M. Rofiuddin terpilih sebagai ketua, didampingi M. Syukron (Suara Merdeka) sebagai sekretaris hingga tahun 2017.

Sepanjang perjalanannya hingga saat ini, AJI Semarang tetap konsisten dalam memperjuangkan penegakan kode etik jurnalistik, yang mencakup nilai-nilai kebebasan pers, independensi, profesionalisme, dan sikap antisuap. Selain itu, AJI Semarang juga terus menyuarakan pentingnya pendirian serikat pekerja pers serta mendorong peningkatan kesejahteraan jurnalis. Selama 16 tahun berdiri (1998-2014), AJI Semarang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, baik yang berkaitan langsung dengan isu-isu jurnanisme maupun gerakan pro-demokrasi yang dijalankan bersama kelompok jaringan. Di antara sekian banyak agenda yang telah dilakukan, ada beberapa yang layak dicatat secara khusus, antara lain:

Berikut adalah beberapa agenda penting yang berhasil dicapai AJI Semarang dalam perjalanan sejarahnya:

Tahun 1999: Mendorong Humas Pemerintah Kota Semarang untuk tidak menganggarkan amplop bagi jurnalis sebagai bagian dari kampanye nasional antiamplop AJI. Sayangnya, kebijakan ini tidak bertahan lama, dan Humas kembali memberikan amplop kepada jurnalis demi menjaga kepentingannya.

Tahun 2000: AJI Semarang berhasil mengadvokasi dua jurnalis Radar Semarang (Jawa Pos Grup), Ecep S. Yasa dan H. Hudallah, yang dipindahtugaskan dan akhirnya dipecat karena mendirikan serikat pekerja Kejora (Keluarga Jurnalis Radar Semarang). Dengan dukungan AJI Indonesia, Pengadilan Hubungan Industrial Semarang memenangkan gugatan mereka.

Tahun 2000: Menjadi penyelenggara Kongres IV AJI Indonesia, yang salah satu hasilnya adalah terpilihnya Ati Nurbaiti dan Sholahuddin sebagai Ketua dan Sekretaris Jenderal AJI Indonesia periode 2000-2003,

menggantikan Didik Supriyanto. Kongres ini berlangsung dinamis, dengan beberapa AJI Kota, yang dimotori AJI Yogyakarta, melakukan aksi boikot sebagai bentuk protes terhadap penerimaan sponsorship dari perusahaan dan BUMN.

Tahun 2004: Bersama Common Ground Indonesia, AJI Semarang mengadakan kampanye Pemilu Damai di Jepara, yang saat itu diidentifikasi sebagai daerah rawan konflik saat Pemilu.

Tahun 2013: Bekerja sama dengan PBHI Jawa Tengah dalam mengadvokasi 12 jurnalis Harian Semarang yang di-PHK secara sepihak. Setelah melalui berbagai level persidangan hingga kasasi, Mahkamah Agung memutuskan bahwa perusahaan pemilik Harian Semarang bersalah dan harus memberikan pesangon kepada para jurnalis tersebut.

Tahun 2013-2014: Berkolaborasi dengan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro Semarang dalam penyusunan buku silabus Jurnalistik Online. Buku ini menjadi salah satu rujukan jurnanisme online di beberapa perguruan tinggi, dengan dukungan dari Ford Foundation.

Tahun 2013-2014: Berhasil mendorong Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, untuk menghentikan dana hibah bagi organisasi wartawan dari APBD Jawa Tengah, yang sebelumnya merupakan tradisi. Ganjar juga melarang instansi pemerintah memberikan amplop kepada jurnalis dan menggantinya dengan berbagai lomba penulisan serta fotografi tentang isu-isu di Jawa Tengah.

Tahun 2014: Dengan dukungan Yayasan Tifa, AJI Semarang melakukan penelitian dan menerbitkan buku "Potret Intervensi di Bilik Redaksi", yang berisi hasil riset pemberitaan lima harian lokal di Semarang serta wawancara dengan jurnalis dan pemimpin redaksi dari media-media tersebut.

Saat ini, AJI Semarang tengah menggagas pendirian koperasi sebagai upaya nyata dalam menyikapi problem kesejahteraan jurnalis dan anggotanya. Koperasi ini diharapkan dapat menjadi wujud dari semangat

kemandirian AJI, sekaligus menopang keberlanjutan organisasi tanpa harus bergantung pada donor atau pihak lain (AJI Semarang).

2. Susunan Pengurus AJI Semarang Periode 2024-2027.

Tabel 6 Susunan pengurus

Jabatan/Divisi	Nama dan Media
Majelis Etik dan Peradilan Organisasi	Anto Prabowo (Serat.id) Jamal Abdun Nash (Tempo) Triyono Lukmantoro (-)
Majelis Pertimbangan dan Legislasi (MPL)	Gregorius M Finesso (Kompas) Heri Condro Santoso (Radio Idola) Umar Husain (Fivenews)
Ketua	Aris Mulyawan
Sekretaris	Iwan Arifianto (Tribun Jateng)
Bendahara	Sabrina Mutiara (Kompas.com)
Bidang Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan	Ketua Divisi: Praditya Wibisono (Serat,id) Anggota: Achmad Ramzy (LPM Dinamika UIN Salatiga)
Bidang Advokasi	Ketua Divisi: M. Dafi Yusuf (Kompas.com) M. Miftahul Kamal (Jatengnews) Anggota: Fikri Toharudin (Radar Kudus) Moh. Fatah Akrom (LPM Dinamika UIN Salatiga)
Bidang Pendidikan	Ketua Divisi: Pratono (Radar Semarang) Anggota: Valentine Hemanona (Tribun Jateng)

Bidang Gender, Anak, dan Kelompok Marginal	Ketua Divisi: Riska Farasonalia (Serat.id) Anggota: Fadilah Intan Qudstia (Joglo Jateng) Aninda Putri Kartika (Radio KBR) Sekarwati (Radar Kudus)
Bidang Usaha	Ketua Divisi: Shodiqin (Jatengnews) Anggota: Umar Husain (Fivenews) Sunarni-Noni (Serat.id)
Bidang Organisasi	Ketua Divisi: Raka F Pujangga (Tribun Jateng) Anggota: Fitroh Nurikhsan (Solopos)
Bidang Internet, Data dan Informasi	Ketua Divisi: Ulil Albab Al Shidqi (Serat.id) Anggota: Husain (Fivenews)
Bidang Kampanye dan Hubungan Antar Lembaga	Ketua Divisi: Girindra Wardana (Inews) Rezanda Akbar D (Tribun Jateng)

3. Visi & Misi

Pertama Untuk Memperjuangkan Kebebasan Pers

Perjuangan untuk mempertahankan kebebasan pers merupakan pekerjaan rumah utama AJI hingga kini. Ancaman bagi kebebasan pers itu ditandai oleh kian maraknya kasus gugatan, baik pidana maupun perdata, terhadap pers setelah reformasi. Ini diperkuat oleh statistik kasus kekerasan terhadap jurnalis masih relative tinggi, meski statistik jumlah kasus yang dimiliki AJI cukup fluktuatif.

Persoalan impunitas masih mendera berbagai kasus pembunuhan jurnalis. Seperti kasus pembunuhan Fuad Muhammad Syafruddin

wartawan Harian Bernas Yogyakarta, 1996. AJI memberikan perhatian serius atas perkembangan tiap tahun kasus ini. Untuk menghargai dedikasinya kepada profesi, AJI menggunakan nama Udin Award sebagai penghargaan yang diberikan setiap tahun kepada jurnalis yang menjadi korban saat menjalankan tugas jurnalistiknya.

Kedua, Meningkatkan Profesionalisme

Bagi AJI, pers profesional merupakan prasyarat mutlak untuk membangun kultur pers yang sehat. Dengan adanya kualifikasi jurnalis semacam itulah pers di Indonesia bisa diharapkan untuk menjadi salah satu tiang penyangga demokrasi. Salah satu program penting AJI yang berhubungan dengan etika adalah melakukan kampanye untuk menolak amplop atau pemberian dari nara sumber. AJI juga telah menggelar Uji Kompetensi Jurnalis yang pertama secara nasional pada Februari 2012, dan akan terus bergulir di berbagai AJI Kota.

Ketiga, Meningkatkan Kesejahteraan Jurnalis

Tema tentang kesejahteraan ini memang tergolong isu yang sangat ramai di media. Bagi AJI, kesadaran akan pentingnya isu ini sudah dimulai sejak Kongres AJI tahun 1997. Dalam kongres tersebut, dicetuskan untuk memberikan porsi layak kepada isu yang berhubungan dengan aspek ekonomi jurnalis. Salah satu bentuknya adalah dengan mendorong pembentukan serikat pekerja di masing-masing media (AJI Indonesia).

4. Kode Etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI)

Aliansi Jurnalis Independen percaya bahwa kemerdekaan pers dan hak publik atas informasi merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia. Dalam menegakkan kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik atas informasi, anggota AJI wajib mematuhi Kode Etik sebagai berikut:

1. Jurnalis menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
2. Jurnalis selalu menguji informasi dan hanya melaporkan fakta dan pendapat yang jelas sumbernya.
3. Jurnalis tidak mencampuradukkan fakta dan opini.
4. Jurnalis tidak menyembunyikan informasi penting yang berkaitan dengan kepentingan publik.
5. Jurnalis memberikan tempat bagi pihak yang tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka.
6. Jurnalis mempertahankan prinsip-prinsip kebebasan dan keberimbangan dalam peliputan, pemberitaan serta kritik dan komentar.
7. Jurnalis menolak segala bentuk campur tangan pihak manapun yang menghambat kebebasan pers dan independensi ruang berita.
8. Jurnalis menghindari konflik kepentingan.
9. Jurnalis menolak segala bentuk suap.
10. Jurnalis menggunakan cara yang etis dan profesional untuk memperoleh berita, gambar, dan dokumen.
11. Jurnalis segera meralat atau mencabut berita yang diketahui keliru atau tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada publik.
12. Jurnalis melayani Hak Jawab dan Hak Koreksi secara proporsional.
13. Jurnalis tidak memanfaatkan posisi dan informasi yang dimilikinya untuk mencari keuntungan pribadi.
14. Jurnalis tidak menjiplak.
15. Jurnalis menolak kebencian, prasangka, sikap merendahkan, diskriminasi dalam masalah suku, ras, bangsa, gender, orientasi

seksual, bahasa, agama, pandangan politik, orang berkebutuhan khusus, atau latar belakang sosial lainnya.

16. Jurnalis menghormati hak narasumber untuk memberikan informasi latar belakang, off the record, dan embargo.
17. Jurnalis menjaga kerahasiaan sumber informasi konfidensial, identitas korban kejahatan seksual, dan pelaku serta korban tindak pidana berusia di bawah 18 tahun.
18. Jurnalis menghormati privasi, kecuali untuk kepentingan publik.
19. Jurnalis tidak menyajikan berita atau karya jurnalistik dengan mengumbar kecabulan, kekejaman, kekerasan fisik dan psikologis serta kejahatan seksual.
20. Jurnalis menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah, tidak beritikad buruk, menghindari fitnah, pencemaran nama, dan pembunuhan karakter (AJI Indonesia).

5. Kode Perilaku Anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI)

Kode Perilaku Anggota AJI ini merupakan pelengkap Kode Etik Anggota AJI yang berfungsi sebagai pedoman bagi anggota dalam menjalankan profesinya. Kode Perilaku ini menjabarkan lebih praktis pasal-pasal yang terdapat dalam Kode Etik Anggota AJI dan menyarikan nilai-nilai yang terkandung dalam visi, misi, dan prinsip organisasi AJI yang tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

- a) Independen dan mengutamakan hati nurani
- b) Menghormati kebenaran dan hak publik untuk memperoleh kebenaran
- c) Menjaga kebebasan pers dan melawan setiap upaya untuk menghalanginya
- d) Menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi

- e) Menghormati keberagaman (toleransi)
- f) Memberikan perhatian lebih kepada isu ketidakadilan, kemiskinan, pemberantasan korupsi, kelompok marginal dan minoritas, perempuan dan anak.

Menjaga Independensi

1. Anggota AJI menolak segala bentuk tekanan dan pengaruh apa pun di luar kepentingan publik saat menjalankan profesinya.
2. Anggota AJI menolak segala bentuk intervensi ruang redaksi oleh pemilik modal, pejabat bidang bisnis, pejabat atau lembaga pemerintahan, dan internal redaksi dalam menerapkan prinsip-prinsip kerja jurnalistik.
3. Anggota AJI tidak menjadi anggota dan pengurus partai politik dan tidak menjadi tim sukses atau tim pemenangan orang atau lembaga yang terlibat dalam politik praktis.
4. Anggota AJI tidak menggunakan atribut lembaga, organisasi, atau partai politik, organisasi sayap dan peserta pemilu saat menjalankan kegiatan jurnalistik. Tindakan ini untuk menghindari munculnya persepsi bahwa ia bukan jurnalis yang bisa bekerja secara independen.
5. Anggota AJI tidak boleh menggunakan liputan untuk kepentingan pihak lain di luar kepentingan jurnalistik tanpa persetujuan dari narasumber atau pihak yang menjadi subyek liputannya.
6. Anggota AJI menghindari sikap dan perilaku partisan. Sikap ini ditunjukkan antara lain dengan menghasilkan karya jurnalistik yang faktual, kritis, menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik, dan tidak dimaksudkan semata-mata hanya untuk kepentingan kelompok tertentu.
7. Anggota AJI tidak memanfaatkan profesinya untuk kepentingan pribadi. Misalnya, meminta perlakuan istimewa saat penawaran saham perdana (Initial Public Offering/ IPO), atau berusaha

mendapatkan fasilitas gratis uang muka untuk pembelian rumah karena sering meliput isu properti, dan sebagainya.

8. Anggota AJI dilarang memiliki konflik kepentingan antara produk jurnalistik dan instrumen investasinya. Jika anggota AJI memiliki potensi konflik kepentingan, wajib menyatakan secara transparan kepada publik yang mengkonsumsi informasinya.
9. Anggota AJI tidak memanfaatkan profesinya untuk melakukan tindakan yang bisa dikategorikan sebagai bentuk-bentuk kekerasan seksual.
10. Anggota AJI tidak terlibat dalam politik praktis yang bisa membahayakan independensinya. Antara lain dengan menjadi tim sukses secara resmi atau tidak resmi, konsultan, penulis naskah siaran pers, foto, video, buku, pengelola media sosial untuk kepentingan kampanye/politik praktis, atau kegiatan sejenisnya
11. Anggota AJI tidak menulis buku, atau membuat foto, video dan produk lain, yang topik serta sponsornya, baik perorangan atau lembaga, bertentangan dengan prinsip-prinsip AJI.
12. Anggota AJI tidak menerima pemberian uang dalam bentuk apa pun, termasuk dalam bentuk saham dan voucher atau kupon khusus yang berkaitan dengan tugas profesinya.
13. Anggota AJI tidak menerima pemberian barang dari narasumber atau pihak yang terkait dengan pemberitaan, kecuali cenderamata khusus yang biasa diberikan oleh perusahaan, lembaga, atau organisasi yang pemberiannya dalam batas nilai harga yang wajar. Asas kewajaran harga nilai barang maksimal Rp100 ribu atau disesuaikan dengan aturan perusahaan medianya. Usulan: tidak perlu disebutkan nominalnya.
14. Anggota AJI tidak menerima fasilitas dari narasumber atau pihak yang terkait dengan pemberitaan, kecuali untuk membantu kelancaran tugas profesi secara proporsional (benar-benar sesuai kebutuhan liputan), dalam kondisi khusus atau darurat. Dalam

pemberitaannya, harus dinyatakan bahwa pengundang memfasilitasi liputan ini. Kondisi khusus atau darurat seperti acara kepresidenan, liputan haji, bencana, daerah konflik, dan zona dengan akses khusus.

15. Anggota AJI boleh menerima uang transportasi, uang makan, dan fasilitas lainnya jika ia hadir sebagai peserta dan narasumber dalam sebuah acara, baik mewakili medianya, organisasi, maupun secara personal. Namun, kehadirannya di acara tersebut harus sebagai peserta dan tidak boleh meliput. Jika memutuskan untuk melakukan peliputan acara tersebut, dia tidak boleh menerima fasilitas berbentuk uang sebagai peserta seperti uang pengganti transportasi atau per diem.
16. Anggota AJI tidak boleh mengikuti undian berhadiah dalam acara khusus yang diselenggarakan untuk jurnalis.
17. Anggota AJI tidak boleh mengikuti kompetisi jurnalistik yang diselenggarakan oleh lembaga yang bertentangan dengan prinsip AJI.
18. Anggota AJI menghormati dan mengikuti prinsip dan nilai yang sejalan dengan Misi AJI dalam memanfaatkan media sosial.
19. Anggota AJI menghormati prinsip “pagar api” dengan tidak menggabungkan pemberitaan dan iklan. Anggota AJI yang memiliki posisi yang membawahi redaksi dan bisnis di perusahaan pers, harus membatasi keterlibatannya dalam kegiatan yang mengaburkan sekat redaksi dan bisnis, dan tidak melakukan tindakan yang bisa mencederai citra, merusak kredibilitas, atau orang mempertanyakan konsistensi AJI terhadap prinsip yang diusungnya.
20. Anggota AJI tidak memiliki profesi rangkap yang berpotensi mengganggu independensinya sebagai jurnalis. Profesi rangkap yang dinilai berpotensi mengganggu independensi, yakni: 1) aparatur sipil negara (ASN), kecuali bertanggung jawab dan/ atau

bekerja dalam bidang redaksi/pemberitaan di lembaga penyiaran publik TVRI dan RRI serta LKBN Antara; 2) anggota TNI/Polri dan/atau intelijen; aparat penegak hukum (penyidik, jaksa atau hakim); 3) advokat kecuali pengacara publik yang menangani perkara sesuai misi AJI secara pro bono; 4) komisioner, anggota, pejabat atau staf lembaga negara, kecuali anggota Dewan Pers; komisioner Komisi Penyiaran Indonesia; di tingkat pusat atau daerah; komisioner Komisi Informasi di tingkat pusat atau daerah; komisioner Ombudsman di tingkat pusat atau kepala perwakilan di tingkat daerah; komisioner Komnas HAM di tingkat pusat atau perwakilan di tingkat daerah; atau komisioner Komnas Perempuan; anggota Komite Publisher Rights; dan komisioner Perlindungan Data Pribadi; 5) komisaris, direksi atau karyawan BUMN dan BUMD; 6) humas di lembaga, institusi, perusahaan, kampus maupun sekolah milik negara maupun swasta; 7) pengurus dan/atau anggota partai politik serta organisasi sayapnya; 8) tim sukses dalam pemilu legislatif, pilpres dan/atau pilkada; 9) pekerjaan dan/atau posisi lain yang berdasar fatwa Majelis Etik Nasional AJI berpotensi mengganggu independensi sebagai jurnalis.

21. Anggota AJI tidak menjalankan pekerjaan sampingan yang bisa menimbulkan konflik kepentingan dengan profesinya atau sifat pekerjaannya bertentangan dengan Prinsip Organisasi AJI. Jika terlibat sebagai peliput dan penulis iklan pariwisata dan sejenisnya yang itu harus dilakukan di luar tugas jurnalistiknya, diharuskan tidak mencantumkan namanya dalam semua karya non-jurnalistik tersebut.

Pencarian Kebenaran dan Kepentingan Publik

22. Anggota AJI mengemban tanggung jawab utama profesinya, yaitu bekerja untuk kepentingan publik. Sikap ini ditunjukkan dengan berusaha mencari dan menyampaikan informasi yang benar kepada public

23. Anggota AJI tidak menyembunyikan informasi penting yang berkaitan dengan kepentingan publik atau menyalahgunakannya untuk kepentingan pribadi. Informasi penting yang berkaitan dengan kepentingan publik ialah informasi yang menyangkut hajat hidup orang banyak sesuai dengan prinsip hak asasi manusia.
24. Anggota AJI bersikap objektif dalam menjalankan profesinya. Sikap ini antara lain ditunjukkan dengan berusaha menjalankan tugas jurnanisme dengan pertimbangan yang rasional, berdasarkan fakta yang terverifikasi.
25. Anggota AJI menerapkan prinsip imparsial, adil (fair), dan berpikiran terbuka. Prinsip ini didasarkan pada kesadaran bahwa kebenaran bisa datang dari mana saja, termasuk dari pihak yang tidak disukai. Sikap ini juga ditunjukkan antara lain dengan melakukan reportase yang berimbang (cover both side).
26. Anggota AJI melakukan verifikasi untuk mendapatkan fakta dan data yang akurat. Salah satu caranya adalah dengan selalu menguji dan memeriksa ulang informasi dan data dengan pengecekan di lapangan atau mengkonfirmasi kepada sumber yang kompeten.
27. Anggota AJI memperhatikan sejumlah prinsip etik dalam pemanfaatan teknologi informasi terbaru seperti Artificial intelligence, yaitu dengan menerapkan prinsip akurasi dalam pemanfaatannya, melakukan verifikasi atas informasi yang didapatkan, menghindari praktik plagiarisme atau mengklaim karya orang lain sebagai karya sendiri, dan menghormati prinsip-prinsip hak cipta.
28. Anggota AJI tidak menggunakan nama samaran sebagai penulis dan editor pada berita, kecuali karena alasan keselamatan atau kebijakan khusus dari media. Pencantuman nama asli merupakan bentuk akuntabilitas kepada publik.
29. Anggota AJI memisahkan fakta dengan opini dalam menulis berita. Tulisan opini harus ditempatkan pada ruang terpisah atau pada

rubrik editorial yang diketahui publik sebagai tulisan opini. Sedangkan pendapat interpretatif (tafsiran) atas data dan fakta diperbolehkan dalam berita sejauh hal itu untuk menggambarkan atau memperjelas pengertiannya.

30. Anggota AJI tidak membuat opini yang menghakimi, memberikan stigma, atau menyudutkan pihak tertentu. Opini yang menghakimi adalah pernyataan yang bernada seperti vonis sebelum diketahui jelas faktanya, atau memvonis seseorang atau suatu organisasi bersalah sebelum ada putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap.
31. Anggota AJI tidak memberikan imbalan untuk mempengaruhi independensi narasumber atau subyek berita.
32. Anggota AJI tidak membuat karya jurnalistik yang beritikad buruk untuk menyerang atau menyudutkan seseorang atau lembaga. Salah satu bukti tidak adanya itikad buruk adalah dengan bersungguh-sungguh memeriksa dan menguji fakta serta mengkonfirmasiannya, sebelum mempublikasikannya.
33. Anggota AJI tidak berbohong dan tidak membuat berita palsu. Jurnalis dapat dianggap berbohong jika mempublikasikan fakta atau data yang tidak ada, atau membuat berita yang sudah diketahui sebelumnya bahwa itu tidak sesuai dengan fakta. Termasuk dalam kategori ini adalah wawancara fiktif dan wawancara imajiner.
34. Anggota AJI dapat menolak atau tidak melakukan liputan tentang topik tertentu karena benturan atau konflik kepentingan yang tidak dapat dihindari.
35. Anggota AJI menghormati (hak) privasi seseorang dalam proses mencari dan mempublikasikan berita. Kehidupan pribadi seseorang patut diberitakan jika yang bersangkutan mengizinkan atau tindakan orang tersebut (baik pejabat negara maupun bukan) berkaitan dengan kepentingan publik, baik terkait masalah politik,

hukum, ekonomi, pendidikan, agama dan berbagai urusan kenegaraan maupun kepentingan publik lainnya.

36. Anggota AJI tidak membuat dan mempublikasikan karya jurnalistik yang bersifat cabul atau berpotensi melanggar asas kesusilaan. Sebuah karya dianggap cabul jika karya itu berisi penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis, atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
37. Anggota AJI menghindari karya yang mengandung unsur sadisme. Sebuah karya jurnalistik dinilai sadis jika penggambarannya memberikan kesan kejam, buas, menimbulkan kengerian, dan tidak mengenal rasa belas kasihan. Salah satu contohnya adalah gambar atau penjelasan atas kondisi tubuh atau fisik korban kecelakaan, ledakan bom, bencana, dan kejahatan fisik yang hancur secara detail.
38. Anggota AJI menghormati asas praduga tak bersalah. Penerapan asas ini ditunjukkan dengan cara menyebutkan status hukum seseorang sesuai kondisi sebenarnya. Misalnya, ia harus diungkapkan secara akurat berstatus “tersangka” jika sudah dalam proses di kepolisian, “terdakwa” saat sudah di pengadilan, dan seterusnya. Jika statusnya belum ditetapkan, maka ia harus disebut dengan istilah “diduga” atau “terduga” untuk setiap kejahatan yang dialamatkan kepadanya.
39. Anggota AJI menaati asas perlindungan terhadap anak berusia di bawah 18 tahun yang menjadi pelaku atau korban tindak pidana. Bentuk perlindungannya dilakukan dengan menyamarkan identitasnya. Identitas anak itu antara lain: nama lengkap, foto, alamat, sekolah, nama orang tua dan keluarga terdekat, serta ciri lain yang melekat. Bila mendesak harus mewawancarai anak harus seizin dan didampingi orang dewasa yang berkompeten. Semangat dari perlindungan terhadap anak yang terlibat kasus pidana adalah

untuk melindungi masa depannya dan untuk kepentingan terbaik anak.

40. Anggota AJI menyamarkan identitas semua korban kejahatan seksual dan pelaku kejahatan seksual yang memiliki kaitan yang bisa mengarah pada pengungkapan identitas korban. Korban anak-anak dan dewasa tidak diungkap nama lengkap, foto, alamat, sekolah, nama orang tua dan keluarga terdekat, serta ciri lain yang melekat. Khusus untuk anak yang menjadi korban dan/atau pelaku kejahatan seksual tidak boleh diwawancarai.
41. Anggota AJI menghargai kondisi traumatik korban bencana, korban konflik sosial, korban kejahatan seksual, atau korban kekerasan. Sikap itu antara lain ditunjukkan dengan tidak memaksa korban menjawab pertanyaan. Liputan yang dilakukan terkait dengan kejadian bencana, konflik sosial, kekerasan, dan kejahatan seksual, hendaknya tidak terjerumus kepada sikap mengeksploitasi korban dan atau mengejar sensasi.
42. Anggota AJI meralat informasi atau data yang diketahuinya tidak benar. Ralat dilakukan oleh jurnalis atau media meskipun belum ada komplain dari publik. Ralat dilakukan secepatnya pada kesempatan pertama setelah kekeliruan diketahui. Untuk media cetak, ralat diletakkan pada halaman atau tempat yang sama dengan informasi yang keliru tersebut dimuat. Untuk media online atau penyiaran, informasi perihal adanya ralat tersebut didekatkan dengan informasi yang dianggap keliru atau disampaikan secara jelas kepada publik tentang informasi atau data yang diralat.
43. Anggota AJI melayani permintaan koreksi terhadap berita, gambar, atau video yang dinilai salah, keliru atau tidak akurat. Jika kesalahan tersebut fatal atau tidak dapat diubah/diperbaiki, maka harus disertai permintaan maaf. Koreksi yang disampaikan pihak lain, baik pihak yang terkait dengan berita maupun tidak, wajib dilayani.

44. Anggota AJI wajib memenuhi hak jawab yang disampaikan seseorang, sekelompok orang, organisasi, atau badan hukum yang menganggap suatu pemberitaan merugikan nama baik mereka. Namun Hak Jawab yang dilayani harus memenuhi unsur kekeliruan atau ketidakakuratan fakta. Hak jawab harus dimuat pada kesempatan pertama dan diupayakan di tempat yang sama dengan tempat pemuatan berita tersebut. Hak jawab yang dimuat tidak boleh berbayar. Penyuntingan boleh dilakukan terhadap materi tanpa menghilangkan substansi.
45. Anggota AJI tidak melakukan plagiarisme yaitu mengklaim karya orang lain sebagai karya sendiri (baik tulisan, maupun foto, audio, dan video). Keputusan: Tidak ada perubahan.
46. Anggota AJI menghindari pemakaian foto, ilustrasi dan/atau video yang membingungkan dalam publikasi karya jurnalistiknya. Penggunaan foto, audio, atau video untuk mendukung berita harus menyertakan informasi atau keterangan tentang foto, ilustrasi, dan/atau video tersebut.
47. Anggota AJI berusaha menaati semua prinsip kode etik jurnalistik (Kode Etik AJI dan Kode Etik Jurnalistik yang sudah ditetapkan Dewan Pers) dalam menjalankan profesinya. Salah satunya adalah dengan memberitahu sumber bahwa ia jurnalis, atau dengan menunjukkan kartu identitas persnya. Pengecualian diberikan terhadap jurnalis yang melakukan liputan investigasi untuk kepentingan publik.
48. Anggota AJI menghormati kepatutan sosial dan sopan santun aturan dalam menjalankan profesinya, mulai dari mencari sampai dengan mempublikasikan berita. Salah satunya adalah dengan meminta izin meliput, memotret atau mengambil video, kecuali untuk acara atau lokasi yang terbuka untuk umum. Pengecualian dibenarkan untuk peliputan investigasi yang dilakukan demi

kepentingan publik dengan tetap mempertimbangkan aspek pertanggungjawabannya secara hukum.

49. Anggota AJI bersikap hati-hati terhadap kemungkinan terjadinya “trial by the press” (penghakiman oleh pers). Untuk menghindari hal ini, anggota AJI harus menerapkan asas keberimbangan dan imparialitas.

50. Anggota AJI tidak melakukan perbuatan, membuat karya dan/atau menyampaikan secara terbuka sikap kebencian, prasangka, merendahkan, diskriminasi dalam masalah suku, ras, bangsa, gender, orientasi seksual, bahasa, agama, pandangan politik, orang berkebutuhan khusus, atau latar belakang sosial lainnya.
Penghormatan Terhadap Narasumber Keputusan:

51. Anggota AJI menghormati hak narasumber yang menolak diwawancarai atau tidak bersedia memberikan pernyataan saat dikonfirmasi.

52. Anggota AJI menghormati permintaan narasumber yang bersedia diwawancarai tapi informasinya bersifat off the record.

53. Anggota AJI menghormati narasumber yang ingin memberikan informasi yang bersifat “latar belakang”. Informasi latar belakang adalah penjelasan yang berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang masalah yang sedang diberitakan dari versi narasumber yang bersangkutan.

54. Anggota AJI menghormati permintaan embargo yang disampaikan narasumber. Jika sebuah informasi diberi label embargo, anggota AJI harus menghormatinya dengan tidak memuat sebelum masa embargonya selesai. Kesepakatan embargo ini tidak berlaku jika ada kepentingan publik lebih besar yang dipertaruhkan.

55. Anggota AJI menghormati privasi narasumber dengan tidak mengangkat informasi yang bersifat pribadi dalam karya jurnalistik. Misalnya, keluarga (suami, istri, anak, mertua, dan sebagainya) tidak perlu dimasukkan dalam pemberitaan kecuali

ada kepentingan publik di dalamnya atau terdapat keterkaitan kuat dari keluarga yang bersangkutan dalam kasus tersebut.

56. Anggota AJI bersikap bijak dan hati-hati dalam mengutip pernyataan narasumber di media sosial, pertemuan langsung, atau percakapan dengan seseorang yang tidak ditujukan untuk konsumsi khusus pers. Anggota AJI harus menyampaikan dan meminta izin kepada narasumber tersebut jika pernyataannya akan dikutip untuk berita.
57. Anggota AJI bersikap hati-hati dalam memakai narasumber anonim. Penggunaan narasumber anonim (tidak beridentitas), baik atas permintaan narasumber maupun atas keputusan jurnalis atau redaksi, harus dengan pertimbangan matang dan informasinya terverifikasi, karena hal itu berpeluang membawa implikasi hukum. Salah satu pertimbangan memakai narasumber anonim adalah karena informasinya penting untuk diketahui publik, tetapi ada resiko ancaman fisik dan psikis jika identitasnya tidak disamarkan.
58. Anggota AJI menggunakan Hak Tolak demi melindungi narasumber. Anggota AJI punya hak untuk tidak mengungkapkan identitas narasumber yang memberikan data atau informasi, termasuk saat ditanya aparat penegak hukum. Jika ada panggilan dari aparat penegak hukum, anggota AJI bisa memenuhi panggilan itu namun memanfaatkan Hak Tolak saat ditanyakan narasumbernya (AJI Indonesia).

B. Pola Komunikasi Organisasi AJI Semarang

Pola komunikasi menjadi aspek penting dalam menjaga solidaritas dan tujuan bersama dalam sebuah organisasi. AJI Semarang sebagai organisasi profesi jurnalis dengan prinsip independen menerapkan sistem komunikasi yang fleksibel dan terbuka untuk mengkoordinasi seluruh anggotanya. Tidak memandang tingkatan jabatan dalam komunikasi internal memungkinkan setiap anggota untuk berinteraksi secara setara,

menciptakan ruang diskusi yang bebas, serta memperkuat solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia jurnalistik.

“Agar anggota lebih nyaman saat ingin menyampaikan pendapat atau ide, komunikasi kita tidak melihat tingkatan jabatan, jadi komunikasinya santai kepada siapa saja.” (Wawancara langsung dengan Ketua AJI Semarang Aris Mulyawan pada 14 Maret 2025).

AJI Semarang menggunakan prinsip dalam komunikasi internalnya yang mengandung empat aspek penting, yakni egaliter, demokratis, independen, dan faham situasi sosial. Keempat aspek itu menjadi pedoman berkomunikasi dalam AJI Semarang bagi seluruh anggotanya.

“Pertama, **Egaliter**, yang berarti setiap anggota dipandang setara dalam komunikasi, tanpa adanya perbedaan tingkatan atau jabatan. Kedua, **Demokratis**, yaitu komunikasi yang menekankan keterbukaan terhadap pendapat dan aspirasi, penghormatan terhadap hak serta kebebasan individu, kesetaraan dalam kesempatan dan perlakuan, serta pengambilan keputusan yang berbasis musyawarah atau suara mayoritas. Ketiga, **Independen**, yang mengacu pada kebebasan setiap anggota dalam menyampaikan pendapat tanpa tekanan atau intervensi dari pihak lain. Keempat, **Faham Situasi Sosial**, yang berarti setiap anggota diharapkan memiliki kepekaan terhadap perasaan dan reaksi orang lain, mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan konteks sosial, membaca isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan nada suara, serta memahami norma sosial yang berlaku dalam suatu lingkungan.” Wawancara langsung dengan Ketua AJI Semarang Aris Mulyawan pada 14 Februari 2025).

Empat aspek yang menjadi prinsip komunikasi AJI Semarang tersebut digunakan pada kegiatan internal seperti rapat mingguan, diskusi bulanan, dan perbincangan santai saat berkumpul. Pada komunikasi saat rapat internal di AJI Semarang terbuka untuk seluruh anggota menyampaikan pendapat, dan gagasan ide sesuai dengan nilai egaliter demokratis, independen dan faham situasi sosial tanpa adanya batasan tingkatan jabatan.

“Kegiatan internal kami seperti rapat mingguan untuk membahas berbagai kepentingan organisasi dan anggota, diskusi bulanan yang mengangkat isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan, ,

dan ngobrol santai dengan berkumpul saling bertukar cerita dan pengalaman di lokasi liputan”. (Wawancara langsung dengan Sekretaris AJI Semarang Iwan Arifianto pada 14 Februari 2025).

Menurut keterangan Ketua AJI Semarang Aris Mulyawan melalui wawancara langsung pada tanggal 14 Februari 2025 dalam menghasilkan keputusan pada rapat internal kami berdasarkan musyawarah dari seluruh anggota, kemudian diputuskan oleh ketua berdasarkan pula dengan kondisi, prinsip, dan nilai-nilai etika organisasi. Seluruh anggota bebas menyamakan ide dan gagasan mereka tanpa adanya batasan tingkatan jabatan. Dengan memegang teguh empat aspek prinsip komunikasi AJI Semarang.

“Setiap anggota organisasi diposisikan secara setara dalam menyampaikan pendapat, ide, dan gagasan, tanpa mempertimbangkan latar belakang jabatan. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip egaliter dalam komunikasi internal. Selain itu, organisasi menekankan pentingnya keterbukaan dalam menerima aspirasi dari seluruh anggota, yang menunjukkan penerapan prinsip demokratis. Dalam proses penyampaian pendapat, ide, maupun kritik, setiap individu diberikan kebebasan berekspresi tanpa adanya tekanan, intimidasi, atau intervensi dari pihak internal maupun eksternal, yang sejalan dengan prinsip independensi. Lebih lanjut, seluruh anggota diharapkan memiliki kepekaan terhadap dinamika internal organisasi serta mampu memahami kondisi sosial yang berkembang, sebagai bentuk implementasi dari prinsip kesadaran situasi sosial.”. (Wawancara langsung dengan ketua AJI Semarang Ari Mulyawan pada 14 Februari 2025).

AJI Semarang juga secara rutin menyelenggarakan diskusi bulanan yang membahas berbagai isu aktual yang tengah berkembang di masyarakat. Isu-isu yang diangkat dalam diskusi ini meliputi perkembangan kebijakan pemerintah, dinamika sosial, serta berbagai persoalan yang berkaitan dengan kebebasan pers dan etika jurnalistik. Melalui forum ini, anggota AJI Semarang diberikan kesempatan untuk mendiskusikan serta menganalisis berbagai fenomena yang terjadi, sehingga mereka dapat memahami konteks yang lebih luas dalam melakukan peliputan dan menyajikan berita kepada publik.

“Diskusi bulanan ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga profesionalisme jurnalis terutama anggota AJI Semarang, karena di dalamnya terdapat berbagai kajian kritis terhadap praktik jurnalistik yang sesuai dengan standar kode etik yang berlaku. Selain itu, forum ini juga menjadi sarana bagi para jurnalis untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan keterampilan mereka dalam memahami serta mengolah informasi secara objektif dan berimbang. Dengan adanya pembahasan yang mendalam, para anggota AJI Semarang diharapkan dapat menyajikan pemberitaan yang tidak hanya faktual, tetapi juga mampu memberikan perspektif yang lebih luas kepada masyarakat.” (Wawancara langsung dengan sekretaris AJI Semarang Iwan Arifianto pada 14 Februari 2025).

Dengan adanya diskusi bulanan ini, AJI Semarang tidak hanya berperan sebagai organisasi yang menaungi para jurnalis independen, tetapi juga sebagai wadah bagi para jurnalis untuk terus mengembangkan pemahaman mereka terhadap isu-isu strategis yang berhubungan dengan dunia jurnalistik. Melalui interaksi yang aktif, berbasis diskusi yang terbuka dan kritis, AJI Semarang berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan profesionalisme jurnalis, memperkuat independensi dalam pemberitaan, serta terus memperjuangkan kebebasan pers di Indonesia.

Saat peneliti melakukan observasi pada diskusi yang diadakan AJI Semarang pada 7 Maret 2025 dengan tema ketenagakerjaan. Dalam wawancara dengan Ketua AJI Semarang Aris Mulyawan, dijelaskan bahwa latar belakang penyelenggaraan acara ini adalah untuk merespons pemutusan hubungan kerja (PHK) yang dialami seorang jurnalis akibat mendirikan serikat pekerja di media CNN pada tahun 2024. Acara ini juga mencakup pemutaran film dokumenter “*Cut to Cut*” serta diskusi yang menghadirkan narasumber dari Dinas Ketenagakerjaan dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Kota Semarang. Selain itu, AJI Semarang juga membuka posko pengaduan terkait tunjangan hari raya (THR) bagi pekerja.

"Kami senantiasa berupaya memperjuangkan kesejahteraan jurnalis, dan diskusi ini merupakan salah satu bentuk komitmen

kami dalam mengkritisi kondisi ketenagakerjaan. Kesejahteraan jurnalis memiliki dampak langsung terhadap profesionalisme dan independensi mereka dalam menjalankan tugas jurnalistik.". (Wawancara langsung dengan Ketua AJI Semarang Aris Mulyawan pada 7 Maret 2025).

Pada observasi kedua, peneliti turut serta dalam diskusi selanjutnya yang diselenggarakan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang pada tanggal 14 Maret 2025. Diskusi ini mengangkat tema "Krisis Akses Rumah Aman bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kota Semarang", yang diadakan dalam rangka memperingati Hari Internasional Perempuan (*International Women's Day/IWD*) 2025. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk komitmen AJI Semarang dalam mengangkat isu-isu sosial yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dan anak.

Diskusi ini menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang yang memiliki keahlian di bidangnya, antara lain jurnalis dari KBRI.ID serta perwakilan dari Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) Semarang. Kehadiran narasumber tersebut bertujuan untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai permasalahan akses rumah aman bagi korban kekerasan seksual maupun korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kota Semarang. Dalam diskusi ini, dipaparkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh korban dalam memperoleh perlindungan yang layak, serta peran media dalam menyuarakan isu tersebut secara lebih luas kepada masyarakat.

"AJI Semarang menyelenggarakan diskusi ini sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran serta sensitivitas para jurnalis terhadap isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan kelompok rentan lainnya. Salah satu tujuan utama dari diskusi ini adalah membekali anggota AJI Semarang agar dapat melakukan peliputan dengan lebih sensitif dan berperspektif korban, terutama dalam isu kekerasan terhadap perempuan, kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), serta kekerasan seksual. Hal ini menjadi penting mengingat peran jurnalis dalam menyampaikan informasi kepada publik tidak hanya sekadar

memberitakan fakta, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial yang ditimbulkan dari cara penyajian berita.” (Wawancara langsung dengan Sekretaris AJI Semarang Iwan Arifianto pada 14 Maret 2025).

Pada diskusi ini, ditekankan bahwa jurnalis memiliki tanggung jawab untuk menyajikan berita yang akurat, objektif, dan tidak berpihak pada kepentingan tertentu. Oleh karena itu, AJI Semarang berupaya membangun kesadaran di kalangan anggotanya agar tetap berpegang teguh pada kode etik jurnalistik dalam setiap peliputan yang dilakukan.

Dengan adanya diskusi semacam ini, diharapkan jurnalis yang tergabung dalam AJI Semarang dapat semakin profesional dalam meliput isu-isu perempuan dan kekerasan seksual. Melalui pendekatan yang lebih sensitif, berbasis perspektif korban, serta tetap menjaga independensi dalam pemberitaan, jurnalis dapat berperan lebih aktif dalam mendorong perubahan sosial yang lebih baik. Diskusi ini juga menunjukkan bagaimana organisasi jurnalis seperti AJI Semarang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pemberitaan serta membangun ruang media yang lebih inklusif dan berpihak kepada kelompok rentan.

“Diskusi semacam ini untuk meningkatkan kapasitas anggota AJI Semarang agar lebih memahami isu-isu perempuan dan gender yang lebih berperspektif terhadap mereka. Dalam peliputannya harus dan wajib untuk tetap independen, berprinsip pada kebenaran serta berpihak kepada korban”. (Wawancara langsung dengan Iwan Arifianto sekretaris AJI Semarang pada 14 maret 2025).

Kemudian pada obrolan santai setiap anggota AJI Semarang tidak terikat oleh batasan jabatan saat berinteraksi. Mereka berkumpul secara informal, saling bertukar cerita mengenai pengalaman jurnalistik mereka, serta mendiskusikan berbagai isu yang berkaitan dengan kebebasan pers dan profesionalisme di industri media. Melalui komunikasi yang cair ini, AJI Semarang berupaya membangun lingkungan kerja yang mendukung kebebasan berekspresi serta memperkuat nilai-nilai etika jurnalistik yang mereka junjung tinggi.

“Pertemuan informal, seperti berkumpul dan berbincang santai. Kegiatan ini menjadi ruang bagi anggota untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi dalam dunia jurnalistik, serta memperkuat solidaritas. Dengan adanya komunikasi yang lebih cair dan tidak terikat oleh aturan formal, anggota dapat saling menguatkan, mendukung, dan tetap menjaga semangat prinsip organisasi dalam menjalankan profesinya sebagai jurnalis”. (Wawancara langsung dengan Sekretaris AJI Semarang Iwan Arifianto pada 14 Februari 2025).

Berdasarkan keterangan anggota AJI Semarang dari divisi advokasi melalui wawancara langsung pada 14 Februari 2025, ia menjelaskan bahwa komunikasi internal di organisasi ini dibangun dengan prinsip keterbukaan dan kesetaraan. Untuk soal independensi AJI sangat menjaga agar tidak terpengaruh pihak luar. Ia juga menambahkan bahwa komunikasi di AJI selalu mempertimbangkan konteks sosial. Menurutnya, keempat prinsip komunikasi egaliter, demokratis, independen, dan faham situasi sosial bukan hanya slogan, tapi jadi praktik nyata sehari-hari di AJI Semarang

“Kami biasa berdiskusi dan ngobrol santai tanpa sekat. Semua orang punya ruang bicara yang sama, nggak peduli senior atau baru gabung, akan tetapi tetap saling menghormati dan menjaga etika. Kami hati-hati banget soal pengaruh dari luar. Semua komunikasi dijaga supaya tetap bersih dari intervensi. Kami sadar banget kondisi jurnalis itu beda-beda. Makanya komunikasi internal juga harus peka terhadap situasi di lapangan”. (Wawancara langsung dengan anggota AJI Semarang dari divisi advokasi M. Miftahul Kamal pada 14 Februari 2025).

Dari hasil wawancara dengan anggota AJI Semarang dari divisi organisasi Fitroh Nur Ikhsan pada 14 Februari 2025, mengungkapkan bahwa komunikasi internal di tubuh organisasi mereka dibangun secara terbuka, inklusif, dan tetap terarah. Ia menekankan pentingnya menjaga suasana egaliter tanpa mengabaikan struktur, agar kolaborasi antaranggota bisa berjalan efektif dan responsif terhadap dinamika sosial yang berkembang.

“Komunikasi internal di AJI Semarang itu cair tapi tetap terarah. Kami berusaha menjaga komunikasi yang terbuka dan saling

menghargai. Setiap anggota punya ruang untuk menyampaikan pendapat, bahkan yang masih baru sekalipun. Meskipun kami mengedepankan suasana egaliter, bukan berarti tanpa struktur. Justru dengan komunikasi yang transparan dan saling percaya, kerja-kerja organisasi bisa lebih efektif. Kami sadar bahwa tiap anggota datang dari latar belakang yang berbeda. Makanya, kami berusaha membangun komunikasi yang inklusif dan responsif terhadap dinamika sosial yang ada”. (Wawancara langsung dengan anggota AJI Semarang dari divisi organisasi Fitroh Nur Ikhsan pada 14 Februari 2025).

Dengan menerapkan empat aspek tersebut yang menjadi prinsip komunikasi, AJI Semarang berupaya menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka, inklusif, dan tetap menjaga profesionalisme jurnalis.

“Prinsip empat aspek komunikasi kami memiliki makna yang mendalam dan menjadi prinsip utama dalam komunikasi internal organisasi AJI Semarang. Prinsip ini tidak hanya diterapkan untuk menjaga kelancaran komunikasi antaranggota, tetapi juga untuk memastikan bahwa dinamika organisasi tetap berjalan dalam kondisi yang baik dan positif. Dengan menerapkan pola komunikasi ini, AJI Semarang dapat membangun lingkungan yang inklusif, terbuka, serta mendukung profesionalisme dan independensi jurnalis dalam menjalankan tugas kami”. (Wawancara langsung dengan Ketua AJI Semarang Aris Mulyawan pada 14 Februari 2025).

C. Implementasi Empat Aspek Prinsip Komunikasi AJI Semarang

Aris menambahkan bahwa empat aspek yang menjadi prinsip komunikasi internal AJI Semarang yakni egaliter, demokratis dan faham situasi sosial, diimplementasikan dengan baik oleh seluruh anggota.

“Implementasi prinsip egaliter dalam komunikasi organisasi AJI Semarang diwujudkan melalui kesetaraan peran setiap anggota dalam menyampaikan pendapat, tanpa mempertimbangkan jabatan atau tingkat senioritas. Hal ini menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan menghargai keragaman perspektif.

Prinsip demokratis diimplementasikan dalam bentuk mekanisme pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah. Setiap anggota diberi kesempatan yang sama untuk menyuarakan aspirasi, yang kemudian dipertimbangkan

bersama dalam proses penentuan arah kebijakan organisasi.

Implementasi prinsip independen tercermin dari kebebasan anggota dalam mengemukakan kritik, ide, dan pandangan tanpa adanya tekanan dari pihak internal maupun eksternal. Kebebasan ini menjadi fondasi bagi terwujudnya komunikasi yang objektif dan profesional dalam tubuh organisasi.

Prinsip kesadaran situasi sosial diimplementasikan melalui dorongan agar setiap anggota memahami konteks internal dan eksternal organisasi saat berkomunikasi. Kepekaan terhadap dinamika sosial ini menjadi penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antaranggota dan keberlanjutan nilai-nilai organisasi”. (Wawancara langsung dengan Ketua AJI Semarang Aris Mulyawan pada 14 Februari 2025).

BAB IV

ANALISIS POLA KOMUNIKASI ORGANISASI AJI SEMARANG MENGUNAKAN PENDEKATAN TEORI JOSEP A DEVITO SERTA KOMUNIKASI ORGANIASI SECARA VERTIKAL DAN HORIZONTAL

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pola komunikasi internal yang diterapkan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang dalam kegiatan internal seperti rapat mingguan, diskusi bulanan, dan obrolan santai memiliki prinsip utama dalam pola komunikasi internalnya yang terkandung empat aspek komunikasi utama yaitu Egaliter, Demokratis, Independen, dan Faham Situasi Sosial.

Pertama aspek egaliter dalam komunikasi internal AJI Semarang menekankan kesetaraan dalam komunikasi antaranggota. Prinsip ini mengimplikasikan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan dalam interaksi antaranggota, terlepas dari status, jabatan, atau senioritas di dalam organisasi. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berpendapat, bertukar informasi, serta berdiskusi mengenai isu-isu yang berkaitan dengan profesi jurnalistik.

Egaliter merupakan suatu sikap yang menempatkan individu dalam posisi yang setara, tanpa memandang rendah maupun melakukan tindakan diskriminatif. Sikap ini tercermin dalam perlakuan yang adil dan tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin, asal-usul etnis, warna kulit, latar belakang historis, sosial, ekonomi, maupun faktor lainnya. Dalam konteks ini, egaliter menjadi landasan penting dalam membangun interaksi sosial yang inklusif dan berkeadilan (Herawati, 2021: 72).

Kedua, aspek demokratis mengacu pada pentingnya keterbukaan dalam menerima pendapat dan aspirasi dari setiap anggota organisasi. Nilai ini menjadi dasar untuk menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap suara memiliki kesempatan yang sama untuk didengar dan dipertimbangkan. Dalam praktiknya, proses pengambilan keputusan di AJI Semarang dilakukan

secara musyawarah, yakni melalui diskusi bersama yang melibatkan semua anggota guna mencapai kesepakatan yang dapat diterima secara kolektif dan adil oleh seluruh pihak yang terlibat.

Demokratis adalah sifat yang mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi. Secara etimologis, istilah *demokrasi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demokratia*, yang terdiri atas dua unsur kata: *demos* yang berarti rakyat, dan *kratos* atau *cratein* yang berarti pemerintahan. Dengan demikian, demokrasi dapat dimaknai sebagai bentuk pemerintahan yang berlandaskan pada kekuasaan rakyat, di mana rakyat memiliki peran sentral dan menentukan dalam proses penyelenggaraan pemerintahan. Secara harfiah, demokrasi merujuk pada konsep kedaulatan rakyat, yaitu sistem pemerintahan yang menempatkan rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan arah dan kebijakan negara (Lutpiani, 2021: 3).

Ketiga, aspek independen menekankan bahwa setiap anggota harus memiliki kebebasan penuh dalam menyampaikan pendapat, ide, maupun kritik, tanpa adanya tekanan, intimidasi, atau pengaruh dari pihak mana pun, baik yang berasal dari dalam organisasi sendiri maupun dari luar. Prinsip ini menjamin bahwa seluruh proses yang berlangsung dalam organisasi tetap berjalan secara objektif dan mandiri, serta mencerminkan kebebasan berpikir dan berekspresi yang menjadi fondasi utama dari organisasi jurnalis yang profesional.

Independen adalah sebuah sikap dan tindakan yang tidak memihak kepada siapapun, tidak dipengaruhi oleh siapapun atau memiliki sikap yang netral (Ramadhani, 2020: 9). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *independen* diartikan sebagai keadaan yang berdiri sendiri, memiliki jiwa bebas, serta tidak bergantung atau terikat pada pihak lain. Dalam konteks ini, independensi mencerminkan kemandirian dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak tanpa campur tangan eksternal (KBBI) .

Aspek keempat, yaitu faham situasi sosial, menekankan pentingnya kepekaan sosial dalam berkomunikasi. Setiap anggota diharapkan mampu memahami konteks sosial yang ada di sekitarnya. Kepekaan sosial ini mencakup kemampuan membaca situasi, memahami norma yang berlaku, serta menjaga komunikasi yang tetap profesional sesuai dengan etika organisasi. Dengan adanya aspek ini, diharapkan anggota AJI Semarang dapat lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai dinamika yang terjadi di organisasi.

A. Analisis pola komunikasi organisasi AJI Semarang dalam konteks rapat mingguan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menganalisis pola komunikasi dalam rapat mingguan AJI Semarang. Bahwa setiap anggota organisasi diposisikan secara setara dalam menyampaikan pendapat, ide, dan gagasan, tanpa mempertimbangkan latar belakang jabatan. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip egaliter dalam komunikasi internal. Selain itu, organisasi menekankan pentingnya keterbukaan dalam menerima aspirasi dari seluruh anggota, yang menunjukkan penerapan prinsip demokratis. Dalam proses penyampaian pendapat, ide, maupun kritik, setiap individu diberikan kebebasan berekspresi tanpa adanya tekanan, intimidasi, atau intervensi dari pihak internal maupun eksternal, yang sejalan dengan prinsip independensi. Lebih lanjut, seluruh anggota diharapkan memiliki kepekaan terhadap dinamika internal organisasi serta mampu memahami kondisi sosial yang berkembang, sebagai bentuk implementasi dari prinsip faham situasi sosial.

Pengambilan keputusan dalam rapat dilakukan melalui musyawarah seluruh anggota, yang kemudian dirumuskan oleh Ketua AJI Semarang dengan mempertimbangkan kondisi organisasi serta berlandaskan pada prinsip, nilai etika, dan pedoman organisasi seperti kode etik, kode perilaku, serta visi dan misi.

1. Pola Y dan implementasi empat aspek prinsip komunikasi AJI Semarang.

Pola struktur komunikasi berbentuk Y memiliki tingkat sentralisasi yang berada di antara struktur roda dan struktur komunikasi lainnya. Meskipun tidak sepenuhnya tersentralisasi seperti pada struktur roda, pola ini tetap menunjukkan adanya pemimpin yang jelas yang memegang peran sentral dalam alur komunikasi kelompok (Wiryanto, 2006).

Pola struktur komunikasi berbentuk Y menempati posisi menengah dalam hal tingkat sentralisasi, berada di antara pola komunikasi yang sangat tersentralisasi seperti struktur roda dan pola yang lebih desentralistik. Meskipun tidak seketat struktur roda yang hanya memungkinkan komunikasi melalui satu pusat, pola Y tetap menampilkan adanya pemimpin yang berperan dominan sebagai pusat informasi. Dalam struktur ini, sebagian besar komunikasi masih mengalir melalui pemimpin, namun terdapat cabang komunikasi tambahan yang memungkinkan sebagian anggota berinteraksi secara lebih fleksibel. Dengan demikian, pola Y memberikan keseimbangan antara kendali pusat dan keterlibatan anggota, serta memungkinkan proses komunikasi yang relatif efisien sekaligus terbuka untuk umpan balik terbatas dari anggota kelompok.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti dapat menganalisis bahwa pola komunikasi AJI Semarang dalam konteks rapat mingguan mencerminkan pola komunikasi Y yang dikemukakan oleh Josep A DeVito karena dalam pengambilan keputusan oleh ketua AJI berdasarkan musyawarah seluruh anggota dan dirumuskan oleh ketua AJI Semarang dengan mempertimbangkan situasi organisasi secara menyeluruh, dan

berdasarkan prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai etika, serta pedoman organisasi yang meliputi kode etik, kode perilaku, dan visi serta misi organisasi sebagai landasan normatif.

Implementasi prinsip-prinsip komunikasi organisasi dalam pola komunikasi Y sebagaimana dikemukakan oleh Joseph A. DeVito, tercermin dalam praktik komunikasi internal AJI Semarang, khususnya pada kegiatan seperti rapat mingguan dan pengambilan keputusan organisasi. Pola komunikasi Y merupakan model komunikasi yang bersifat semi-sentralistik, di mana alur komunikasi tidak sepenuhnya terpusat seperti pola roda, namun tetap memiliki satu simpul pusat, yakni pemimpin atau koordinator, yang menjadi titik penghubung antaranggota.

Prinsip egaliter diimplementasikan melalui partisipasi aktif seluruh anggota dalam forum musyawarah. Meskipun ketua organisasi berperan sebagai pengambil keputusan akhir (sebagai simpul dalam pola Y), setiap anggota tetap diberikan kesempatan yang setara untuk menyampaikan pendapat, gagasan, maupun kritik sebelum keputusan ditetapkan. Dengan demikian, meskipun struktur komunikasi menunjukkan adanya titik sentral, distribusi hak bicara tetap merata.

Selanjutnya, prinsip demokratis tampak dari mekanisme pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan konsensus bersama. Proses komunikasi dalam pola Y yang melibatkan percabangan dari pemimpin ke anggota dan sebaliknya memungkinkan terjadinya dialog dua arah, sehingga usulan dan aspirasi dari bawah dapat sampai ke atas dan dipertimbangkan secara kolektif.

Prinsip independensi juga diakomodasi dalam struktur komunikasi Y ini. Dalam setiap penyampaian pendapat, anggota

diberikan ruang yang bebas dari tekanan baik dari pimpinan maupun rekan sejawat. Meskipun komunikasi melewati simpul pusat, proses ini tidak bersifat represif, melainkan memfasilitasi kebebasan berpendapat untuk menjaga integritas profesionalisme jurnalis.

Terakhir, prinsip faham situasi sosial terwujud melalui sensitivitas anggota terhadap dinamika internal organisasi. Dalam pola Y, simpul pusat tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai organisasi. Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi, baik dari atas ke bawah maupun sebaliknya, dipertimbangkan pula konteks sosial dan kondisi organisasi yang sedang berlangsung agar komunikasi tetap berjalan secara efektif dan etis.

B. Analisis pola komunikasi organisasi AJI Semarang dalam konteks diskusi bulanan dan obrolan santai.

Peneliti menganalisis pola komunikasi yang diterapkan oleh AJI Semarang dalam konteks kegiatan diskusi bulanan dan obrolan santai melalui hasil wawancara dan observasi langsung terhadap proses interaksi antaranggota. Berdasarkan temuan tersebut, diketahui bahwa setiap anggota organisasi memiliki keleluasaan untuk berkomunikasi secara langsung dengan anggota lainnya tanpa adanya pembatasan yang didasarkan pada jenjang jabatan atau struktur hierarki formal. Pola komunikasi yang terbangun ini menunjukkan karakteristik yang fleksibel dan terbuka, di mana pertukaran ide, penyampaian informasi, maupun pemberian kritik dapat dilakukan secara bebas oleh seluruh anggota organisasi.

Hal ini menunjukkan bahwa AJI Semarang secara konsisten menerapkan prinsip komunikasi yang mengedepankan empat aspek utama, yaitu egaliter yang menempatkan seluruh anggota dalam posisi yang setara; demokratis yang mendorong partisipasi aktif dan penerimaan terhadap perbedaan pendapat; independent yang menjamin kebebasan

dalam menyampaikan pandangan tanpa tekanan internal maupun eksternal; serta pemahaman terhadap situasi sosial yang menuntut sensitivitas dan kesadaran kolektif terhadap dinamika dan kebutuhan organisasi dalam konteks tertentu. Dengan demikian, pola komunikasi yang dijalankan tidak hanya mendukung terciptanya lingkungan kerja yang sehat dan inklusif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai dasar organisasi

1. Pola bintang dan implementasi empat aspek prinsip komunikasi AJI Semarang.

Dalam teori pola komunikasi organisasi yang dikemukakan oleh Josep A Devito, pola komunikasi bintang merupakan salah satu bentuk interaksi yang memungkinkan setiap anggota dalam suatu organisasi untuk berkomunikasi secara langsung dengan anggota lainnya tanpa adanya perantara atau batasan komunikasi yang ketat. Pola ini menciptakan suatu jaringan komunikasi yang bersifat terbuka dan desentralisasi, di mana tidak terdapat hierarki komunikasi yang membatasi aliran informasi antara individu-individu yang terlibat. Jadi setiap anggota memiliki akses yang setara terhadap informasi dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi organisasi (Wiryanto, 2006).

Salah satu keunggulan utama dari pola komunikasi bintang adalah terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan kolaboratif. Dengan adanya akses komunikasi yang setara, setiap anggota dalam jaringan ini memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, serta mempengaruhi keputusan yang diambil dalam kelompok. Selain itu, pola komunikasi bintang juga memungkinkan adanya partisipasi yang lebih aktif dari seluruh anggota karena setiap individu memiliki hak dan ruang yang sama dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pola komunikasi ini dapat meningkatkan efektivitas koordinasi, mempercepat proses pertukaran informasi, serta mendorong terciptanya lingkungan yang lebih kolaboratif dan dinamis dalam suatu organisasi.

Pada proses komunikasi di internal AJI Semarang dalam konteks diskusi bulanan dan obrolan santai bisa dikaitkan dengan teori pola komunikasi organisasi yang dikemukakan oleh Josep A DeVito struktur pola komunikasi berbentuk bintang. Pola komunikasi ini memungkinkan setiap anggota untuk berkomunikasi secara langsung dengan anggota lainnya tanpa adanya batasan tingkatan jabatan yang membatasi. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin bersifat lebih fleksibel dan terbuka, sehingga memungkinkan setiap anggota untuk menyampaikan gagasan, informasi, maupun kritik tanpa adanya hambatan struktural dalam organisasi.

Dalam teori pola komunikasi organisasi bintang menurut Joseph A. DeVito, seluruh anggota organisasi memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi secara langsung satu sama lain tanpa melalui titik pusat tertentu. Pola ini mencerminkan struktur komunikasi yang non-hierarkis, terbuka, dan memungkinkan partisipasi maksimal dari semua pihak. Dalam konteks kegiatan diskusi bulanan dan obrolan santai di AJI Semarang, pola komunikasi ini secara nyata diimplementasikan dan sejalan dengan prinsip-prinsip dasar komunikasi organisasi yang diterapkan.

Prinsip egaliter terealisasi dalam bentuk keterlibatan setara setiap anggota dalam forum diskusi dan obrolan santai. Setiap individu, tanpa memandang jabatan atau lama keanggotaan, memiliki hak dan ruang yang sama untuk menyampaikan pendapat, gagasan, serta kritik. Struktur non-hierarkis dalam pola komunikasi bintang menjamin tidak adanya dominasi satu pihak terhadap yang lain, sehingga dialog berlangsung secara horizontal dan saling menghargai.

Prinsip demokratis tercermin dari adanya mekanisme komunikasi yang terbuka dan transparan. Dalam diskusi bulanan maupun obrolan santai, seluruh anggota diundang untuk menyampaikan pandangan tanpa harus melalui perantara atau saluran formal. Pendapat yang disampaikan dalam suasana diskusi tersebut tidak hanya didengar,

tetapi juga dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun agenda organisasi, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan aspirasi kolektif.

Prinsip independensi juga sangat terlihat dalam pola komunikasi bintang. Ketidadaan dominasi struktural dalam komunikasi memungkinkan anggota menyampaikan pemikiran secara bebas tanpa takut akan tekanan dari atasan atau pihak luar. Lingkungan komunikasi yang terbuka ini turut mendorong terciptanya budaya organisasi yang menjunjung tinggi kebebasan berekspresi sebagai bagian dari profesionalisme jurnalis.

Terakhir, prinsip faham situasi sosial diaktualisasikan melalui sikap saling memahami antaranggota dalam proses pertukaran informasi. Diskusi yang berlangsung dalam suasana santai, namun tetap produktif, menciptakan iklim komunikasi yang peka terhadap konteks sosial, baik internal organisasi maupun kondisi eksternal yang relevan dengan isu-isu jurnalistik. Anggota diharapkan mampu menyesuaikan komunikasi dengan nilai, norma, dan etika yang dijunjung bersama, sehingga tercipta interaksi yang konstruktif dan bermakna.

2. Pola lingkaran dan implementasi empat aspek prinsip komunikasi AJI Semarang.

Pola struktur komunikasi lingkaran merupakan bentuk komunikasi kelompok di mana setiap individu memiliki akses untuk berinteraksi langsung dengan dua anggota lain yang berada paling dekat dalam susunan melingkar. Dalam pola ini, tidak terdapat pemimpin yang secara formal ditetapkan, karena seluruh anggota menempati posisi yang sejajar tanpa adanya tingkatan kekuasaan atau jabatan. Kesetaraan ini menjadikan setiap individu memiliki tingkat wewenang dan pengaruh yang relatif sama dalam memberikan masukan, mengambil keputusan, serta memengaruhi arah dan dinamika kelompok. Pola ini cenderung menciptakan suasana kerja

yang demokratis, karena memungkinkan terjadinya partisipasi aktif dari semua anggota dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan (Wiryanto, 2006)

Dalam konteks kegiatan diskusi bulanan dan obrolan santai yang rutin dilakukan oleh AJI Semarang, pola interaksi yang terbentuk di antara para anggotanya dapat dikaitkan dengan pola komunikasi lingkaran, sebagaimana dijelaskan oleh Joseph A. DeVito dalam teori komunikasi organisasional. Pola lingkaran ini menggambarkan struktur komunikasi yang bersifat non-hierarkis, di mana setiap anggota memiliki kedudukan yang setara dan dapat berkomunikasi secara langsung dengan dua anggota yang berada di posisi terdekat.

Tidak terdapat dominasi satu pihak sebagai pusat komunikasi, melainkan seluruh anggota memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat, bertukar informasi, serta memberikan masukan. Dalam forum-forum tersebut, AJI Semarang memberikan ruang kepada seluruh anggotanya untuk berinteraksi secara sejajar tanpa memandang status jabatan maupun senioritas. Hal ini mengaktualisasikan

Kondisi ini mencerminkan prinsip komunikasi terbuka egaliter, demokratis, independen, dan faham situasi sosial yang dianut oleh AJI Semarang, di mana diskusi bulanan, dan obrolan santai tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun kebersamaan, memperkuat hubungan antaranggota.

Prinsip egaliter, di mana tidak terdapat sekat struktural yang membatasi partisipasi individu dalam menyampaikan pendapat, gagasan, maupun kritik. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pandangan mereka dalam suasana informal yang mendukung komunikasi dua arah.

Prinsip demokratis juga diimplementasikan dalam pola komunikasi lingkaran ini. Diskusi yang berlangsung tidak bersifat top-down, melainkan bertumpu pada musyawarah dan pertukaran ide antaranggota. Dengan tidak adanya satu pihak yang mengendalikan jalannya komunikasi, suasana yang tercipta menjadi lebih terbuka, akomodatif, dan mencerminkan semangat partisipatif.

Selain itu, prinsip independensi turut tercermin dalam pola komunikasi lingkaran. Setiap anggota bebas mengekspresikan ide dan kritiknya tanpa tekanan atau intervensi dari pihak lain, baik internal maupun eksternal organisasi. Forum diskusi menjadi wadah untuk mengembangkan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, yang sekaligus memperkuat budaya profesionalisme jurnalistik yang dijunjung oleh AJI.

Terakhir, prinsip faham situasi sosial diinternalisasi dalam cara anggota berkomunikasi dan merespons dinamika yang terjadi dalam organisasi. Kepekaan terhadap kondisi dan suasana, baik yang menyangkut isu internal maupun eksternal, menjadi bagian penting dalam proses komunikasi yang dilakukan. Setiap anggota diharapkan mampu menyesuaikan penyampaian informasi dan pendapatnya dengan situasi yang sedang berlangsung, tanpa mengesampingkan nilai-nilai etika dan norma organisasi.

C. Komunikasi Horizontal dan implementasi empat aspek prinsip komunikasi AJI Semarang.

Komunikasi horizontal merupakan aliran komunikasi yang terjadi secara lateral atau menyamping, yaitu pertukaran informasi antar individu yang memiliki kedudukan atau fungsi yang setara dalam suatu organisasi, sesuai dengan prinsip kerja fungsional (Swandhana, 2017: 229).

Komunikasi horizontal merupakan suatu bentuk interaksi yang terjadi di antara individu maupun kelompok yang memiliki kedudukan, posisi, atau hierarki yang sejajar dalam suatu organisasi, institusi, atau lingkungan

kerja. Dalam konteks organisasi, komunikasi ini berfungsi sebagai sarana untuk bertukar informasi, menyampaikan instruksi, atau melakukan koordinasi tanpa adanya perbedaan tingkatan jabatan antara pihak-pihak yang terlibat.

Apabila dianalisis secara lebih mendalam, pola komunikasi organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) lebih menitikberatkan pada komunikasi horizontal. Pola komunikasi ini mengacu pada proses interaksi yang terjadi secara sejajar antara anggota organisasi tanpa adanya perbedaan signifikan dalam tingkatan kekuasaan atau struktur birokrasi yang kaku. Dalam konteks organisasi AJI Semarang, penerapan komunikasi horizontal memiliki peran yang sangat krusial dalam membangun hubungan kerja yang lebih demokratis, partisipatif, dan terbuka di antara seluruh anggota.

Komunikasi horizontal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antarindividu atau antarbagian dalam suatu organisasi yang memiliki kedudukan setara, tanpa melibatkan hierarki struktural. Dalam konteks Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang, komunikasi horizontal secara nyata tercermin dalam interaksi antaranggota, baik dalam kegiatan rapat mingguan, diskusi bulanan dan obrolan santai. Pola komunikasi ini dilandasi oleh empat prinsip utama yang menjadi dasar dalam membangun dinamika komunikasi yang sehat dan demokratis di lingkungan organisasi.

Pertama, prinsip egaliter terimplementasi melalui sikap saling menghargai antaranggota tanpa memandang latar belakang jabatan, usia, atau lama bergabung dalam organisasi. Setiap anggota diberi ruang dan kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun kritik. Dalam komunikasi horizontal, kesetaraan ini menjadi landasan penting untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan inklusif.

Kedua, prinsip demokratis tercermin dari keterlibatan aktif seluruh anggota dalam proses pengambilan keputusan. AJI Semarang mendorong partisipasi kolektif melalui diskusi dan musyawarah bersama, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan suara bersama, bukan dominasi

satu pihak. Komunikasi horizontal memungkinkan dialog dua arah yang partisipatif dan akuntabel.

Ketiga, prinsip independensi diwujudkan dalam kebebasan anggota untuk mengemukakan pendapat, termasuk kritik terhadap kebijakan internal atau isu-isu eksternal, tanpa adanya tekanan atau intimidasi. Kebebasan berekspresi ini menjadi fondasi dalam menjaga otonomi dan profesionalitas anggota sebagai jurnalis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian dalam berpikir dan bersikap.

Keempat, prinsip faham situasi sosial terlihat dari kemampuan anggota dalam memahami konteks komunikasi yang sedang berlangsung, baik dari segi isu yang dibahas, suasana forum, maupun karakteristik lawan bicara. Kepekaan ini penting untuk menjaga komunikasi tetap berjalan secara etis, efektif, dan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan organisasi.

Dengan berlandaskan keempat prinsip tersebut, komunikasi horizontal yang diterapkan oleh AJI Semarang tidak hanya mencerminkan budaya organisasi yang terbuka dan kolektif, tetapi juga memperkuat solidaritas antaranggota dan mendukung pencapaian tujuan organisasi secara bersama-sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang menerapkan pola komunikasi organisasi yang tidak memiliki batasan tingkatan atau status jabatan dalam beberapa kegiatan internal organisasi akan tetapi bukan berarti tidak ada struktur. Pola komunikasi yang diterapkan berprinsip pada empat aspek utama, yaitu egaliter, demokratis, independen, dan faham situasi sosial.

Aspek egaliter menekankan kesetaraan dalam komunikasi, di mana setiap anggota memiliki hak yang sama untuk berpendapat, berbagi informasi, dan berdiskusi tanpa memandang status, jabatan, atau senioritas. Aspek demokratis tercermin dalam keterbukaan AJI Semarang terhadap aspirasi anggota, dengan pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah bersama untuk mencapai kesepakatan yang adil dan kolektif. Aspek independen menekankan kebebasan anggota dalam menyampaikan pendapat, ide, dan kritik tanpa tekanan internal maupun eksternal, guna menjaga objektivitas, kemandirian, dan kebebasan berekspresi sebagai dasar profesionalisme organisasi jurnalis. Faham situasi sosial, menekankan pentingnya kepekaan sosial dalam berkomunikasi. Kepekaan sosial ini mencakup kemampuan membaca situasi, memahami norma yang berlaku, serta menjaga komunikasi yang tetap profesional sesuai dengan kode etik jurnalistik

Pola komunikasi rapat mingguan AJI Semarang mencerminkan pola Y menurut Joseph A. DeVito, di mana keputusan diambil melalui musyawarah anggota dan dirumuskan oleh ketua berdasarkan kondisi organisasi, prinsip, etika, dan pedoman organisasi.

Komunikasi internal AJI Semarang dalam diskusi bulanan dan obrolan santai mencerminkan pola bintang menurut teori Joseph A. DeVito, di mana setiap anggota dapat berkomunikasi langsung tanpa batasan hierarki. Pola ini menciptakan komunikasi yang terbuka, fleksibel, dan bebas hambatan

struktural. Pada diskusi bulanan dan obrolan santai rutin AJI Semarang, juga mencerminkan pola lingkaran menurut teori Joseph A. DeVito, di mana seluruh anggota memiliki posisi setara, dapat berinteraksi langsung dengan anggota terdekat, dan tidak ada pihak yang mendominasi komunikasi. Pola komunikasi AJI Semarang juga termasuk dalam komunikasi horizontal dalam organisasi.

B. Saran

1. AJI Semarang disarankan untuk terus mempertahankan prinsip-prinsip komunikasi egaliter, demokratis, independen, dan faham situasi sosial sebagai fondasi utama dalam interaksi internal organisasi. Nilai-nilai ini perlu terus disosialisasikan kepada anggota baru maupun lama agar tetap menjadi budaya organisasi yang konsisten.
2. Untuk menjaga konsistensi dan efektivitas pola komunikasi yang telah diterapkan, AJI Semarang dapat menyusun pedoman komunikasi internal yang berisi prinsip, alur, serta etika komunikasi antaranggota. Pedoman ini juga dapat menjadi acuan bagi anggota baru dalam memahami dinamika komunikasi organisasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian terkait pola komunikasi organisasi lebih dispesifikan lagi dilakukan dalam hal apa pola komunikasi organisasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- AJI Indonesia. (n.d.). *AJI Indonesia*. AJI Indonesia. Retrieved October 1, 2024, from <https://aji.or.id/>
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*.
- Argawa, I M. Segara, I N Y. Sutarya, I. G. (2023). Perspektif Pekerja Pers Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Denpasar Tentang Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 03(02).
- Brahmana, D. A. B., & Sitepu, E. (2020). Pola Komunikasi Organisasi Dalam Peningkatan Kinerja Pegawai Di Kantor Lurah Gung Leto Kecamatan Kabanjahe. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(2), 96–104. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/771/678>
- Fithriyyah, M. U. (2021). *Dasar-dasar Teori Organisasi*. Rdev Riau. [https://repository.uin-suska.ac.id/59799/1/Dasar-Dasar Teori Organisasi.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/59799/1/Dasar-Dasar%20Teori%20Organisasi.pdf)
- Hansyu, M. F., Fakhruroji, M., & Risdayah, E. (2022). *Pemahaman Wartawan AJI Mengenai Jurnalisme Damai*. 7.
- Herawati, A. (2021). Pembentukan Karakter Muslim Yang Egaliter. *Ash Shahabah*, 7, Nomor 1, 71–81.
- KBBI KEMENDIKBUD. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>
- Khairani, Simanjuntak, S, K. S., & Chair, S, A. (2022). EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 2.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kualitatif dan Kuantitatif* (2nd ed.).
- Lutpiani, E. (2021). Implementasi Demokrasi di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–13.
- Mubaroq, I. (2020). *Pola Komunikasi Di Pondok Pesantren Gintungan Dalam Meningkatkan Program Tahfidzul Qur'an*. 1–127.
- Ningtyas, V, A., Huda, M., & Syaifudin, A, A. (2022). Pola Komunikasi Organisasi Terhadap Produktivitas Karyawan Pada Masa Pandemi Covid-19. *JUSTICE: Journal Of Social and Political Science*, 1(1), 2.
- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi Ilmah dan Populer*. PT Rajagrafindo Persada.
- Panuju, R. (2021). *Spektrum Komunikasi Organisasi*. Jakarta Kencana.
- Rakhmat, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.

- Ramadhan, A, R. (2023). *Pola Komunikasi Organisasi Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah*.
- Ramadhani, N. A. (2020). *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. 1–23.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Saepuloh, A. (2023). Komunikasi kelompok Nabi Musa dengan Bani Israil Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 67-71. *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.
- Semarang, A. (n.d.). *Sejarah AJI Semarang* (p. 1).
- Silviani, I. (n.d.). *Komunikasi Organisasi*. Scopindo Media Pustaka.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta CV.
- Sulaiman, A. I. (2013). Model Komunikasi Formal dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(2). <https://doi.org/10.20422/jpk.v16i2.38>
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV Pustaka Setia.
- Suwatno. (2018). *Komunikasi Organisasi Kontemporer*. Simbiosis Rekatama Media.
- Swandhana, H. (2017). Peranan Komunikasi Horizontal Dalam Peningkatan Kinerja Pada Prime Sauce. *PERFORMA: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(2), 228–234. <https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/view/456>
- Ulfi, F, T. (2023). *Komunikasi Organisasi Antara Pimpinan Dengan Pegawai Dalam Membangun Hubungan Kerja di Sub-Bag Tata Usaha Kantor Kementrian Agama Jakarta Selatan*. 5, 1–14.
- Wiryanto. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Grasindo.

LAMPIRAN

A. Draft Pertanyaan Saat Wawancara

1. Apa peran utama AJI Semarang dalam menjaga kebebasan pers dan independensi anggotanya?
2. Bagaimana AJI Semarang mendefinisikan independensi anggota dalam konteks organisasi?
3. Apakah ada tantangan tertentu yang dihadapi AJI Semarang dalam menjaga independensi anggota dari pengaruh eksternal?
4. Pola komunikasi organisasi seperti apa yang diterapkan AJI Semarang untuk menjaga independensi anggotanya?
5. Apakah AJI Semarang menggunakan pola komunikasi formal atau informal dalam menyampaikan nilai-nilai independensi?
6. Bagaimana peran pemimpin AJI Semarang dalam mengarahkan pola komunikasi organisasi?
7. Apakah AJI Semarang menerapkan komunikasi vertikal (atas ke bawah) atau horizontal dalam mengelola organisasi?
8. Bagaimana komunikasi antara anggota dengan pemimpin organisasi dilakukan, terutama dalam isu independensi?
9. Apakah AJI Semarang menggunakan alat komunikasi tertentu untuk menyampaikan informasi kepada anggota?
10. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh AJI Semarang untuk memastikan anggotanya tetap independen?
11. Bagaimana AJI Semarang menangani isu-isu seperti penerimaan amplop oleh wartawan?
12. Bagaimana anggota AJI Semarang merespons kebijakan organisasi yang mendukung independensi?
13. Apakah AJI Semarang memiliki mekanisme untuk mengevaluasi efektivitas pola komunikasi yang diterapkan?
14. Bagaimana feedback dari anggota mengenai pola komunikasi organisasi yang diterapkan?

15. Apakah ada saran atau kritik dari anggota terkait komunikasi dalam organisasi?
16. Apa pandangan pribadi Anda sebagai anggota AJI Semarang tentang pentingnya independensi dalam dunia jurnalistik?
17. Bagaimana pola komunikasi organisasi membantu Anda dalam menjalankan tugas jurnalistik secara independen?
18. Apa yang menurut Anda masih perlu ditingkatkan dalam komunikasi organisasi AJI Semarang?

Draft Pertanyaan saat Diskusi Ketenagakerjaan

1. Apa latar belakang diadakannya acara nobar film *Cut To Cut* ini?
2. Mengapa AJI Semarang memilih film *Cut To Cut* untuk ditayangkan?
3. Bagaimana relevansi film ini dengan kondisi ketenagakerjaan jurnalis saat ini, khususnya di Semarang?
4. Apa saja kendala terbesar yang dihadapi jurnalis terkait hak ketenagakerjaan
5. Bagaimana AJI menjaga independensinya dalam bekerja sama dengan pihak-pihak seperti Dinas Ketenagakerjaan dan LBH Semarang dalam diskusi ini?
6. Bagaimana independensi AJI Semarang dibandingkan dengan organisasi lain dalam memperjuangkan hak ketenagakerjaan jurnalis?
7. Apakah ada tantangan tertentu dalam menjaga independensi AJI Semarang, terutama dalam isu-isu yang sensitif seperti ketenagakerjaan dan union busting?
8. Apa harapan AJI Semarang terhadap dampak jangka panjang dari acara ini dalam memperkuat independensi jurnalis dan organisasi pers di Semarang?

Draft Pertanyaan saat diskusi isu KTD

1. Apa tang melatar belakang diadadakan diskusi ini?
2. Sebagai organisasi jurnalis, bagaimana AJI melihat peran media dalam mengangkat isu KTD dan perlindungan bagi korbannya?

3. Bagaimana cara AJI Semarang mendorong jurnalis untuk lebih sensitive dalam meliput isu-isu perempuan dan kelompok rentan?
4. Seberapa besar pengaruh independensi jurnalis dalam memperjuangkan isu-isu sosial seperti hak perempuan dan akses rumah aman?
5. Bagaimana AJI Semarang mendorong anggotanya untuk tetap independent dalam meliput isu-isu yang berkaitan dengan KTD dan hak perempuan?
6. Bagaimana Aji memastikan bahwa jurnalis tetap berpegang pada prinsip independensi dalam memberikan isu sosial tanpa kehilangan perspektif kemanusiaan?

B. Foto Dokumentasi



(Foto bersama setelah diskusi bersama terkait isu ketenagakerjaan pada 7 Maret 2025).



(Foto bersama setelah diskusi terkait KTD pada 14 Maret 20225)



(Foto saat wawancara dengan Ketua AJI Semarang Aris Mulyawan pada 7 Maret 2025).



(Foto saat wawancara dengan Sekretaris AJI Semarang Iwan Arifianto pada 14 Maret 2025.

C. Surat Permohonan Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 219/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2025
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 28/02/2025

Kepada Yth.
Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Bagus Satria
NIM : 2101026035
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Sekretariat AJI Semarang, Jalan Surtikanti Tengah I No.17,
Judul Skripsi : Bulu Lor, Kota Semarang (Belakang Indomaret Banowati)
Pola Komunikasi Organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang Dalam Menjaga Independensi Anggota

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dibuat secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 141/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2025
Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Semarang, 28/02/2025

Kepada Yth.
Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Bagus Satria
NIM : 2101026035
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang Dalam Menjaga Independensi Anggota

Bermaksud melakukan Pra riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dibuat secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

D. Nilai Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof Dr. Hamka KM 2 (kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan
Telp. (o24) 7506405 Semarang 50185
website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mohammad Bagus Satria
NIM : 2101026035
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI)
Semarang Dalam Menjaga Independensi Anggota

NILAI PEMBIMBING
3,8
(diisi angka skala 1-4)

Semarang, 20 Maret 2025

Pembimbing,

Farida Rachmawati, M.Sos

NIP. 19910708201903 2 021

E. Daftar Riwayat Hidup

Nama	: Mohammad Bagus Satria
Tempat, tanggal lahir	: Surabaya, 22 Mart 2025
Alamat	: Dusun Bujel Desa Sendangrejo, Kecamatan, Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur
Agama	: Islam
E-mail	: mohammadbagus699@gmail.com
Nama Ayah	: Wiji Sucipto
Nama Ibu	: Kusniawati
Pekerjaan Ayah	: Buruh Pabrik
Pekerjaan Ibu	: Ibu rumah tangga

Pendidikan Formal

Tahun 2008-2014	: SDN Sendangrejo 1
Tahun 2014-2017	: SMPN 2 Kedungpring
Tahun 2017-2020	: SMAN 1 Ngimbang

Organisasi

LPM Missi	: Kru magang 2023-2024
-----------	------------------------